

**HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN
KECERDASAN INTELEKTUAL DENGAN
SELF-REGULATED LEARNING PADA SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN**

TESIS

**Oleh:
Ronal Hasudungan Gultom
NPM. 191804060**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)4/8/22

**HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN
KECERDASAN INTELEKTUAL DENGAN
SELF-REGULATED LEARNING PADA SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area

OLEH

**RONAL HASUDUNGAN GULTOM
NPM:191804060**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITATIF DAN KECERDASAN INTELEKTUAL DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN

N a m a : RONAL HASUDUNGAN GULTOM

N P M 191804060

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Pembimbing II



Drs. Hasanuddin, M.Ag, PH. D

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Dr. Risydan Fadilah, S.Psi, M.Psi

Direktur



Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 23 Maret 2022

Yang Menyatakan,



(Ronal Hasudungan Gultom)

x

 Lisensi dengan Creative Commons

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ronal Hasudungan
NPM : 191804060
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh Kepuasan Kerja dan *Positive Self-Talk* terhadap Stres Kerja pada Pemasar Kartu Kredit Bank

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal :

Yang menyatakan



Ronal Hasudungan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan ridho-nya maka penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Intelektual Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Sma Muhammadiyah 2 Medan”**.

Dalam penyusunan laporan ini peneliti telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan peneliti. Namun sebagai manusia biasa, peneliti tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penelitian maupun tata bahasa. Tetapi walaupun demikian peneliti berusaha sebisa mungkin menyelesaikan penelitian ini meskipun tersusun sangat sederhana.

Peneliti menyadari terwujudnya penelitian ini tidak lepas dari kerja sama antara dosen pembimbing dan peneliti serta beberapa kerabat yang memberi masukan yang bermanfaat bagi peneliti demi tersusunnya penelitian ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak tersebut yang telah bersedia mendorong, membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta saran demi kelancaran penyusunan penelitian ini.

Peneliti mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk penelitian ini untuk perbaikan dan penyempurnaan pada penelitian peneliti berikutnya. Demikian semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca. Penulis menyadari penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc sebagai Rektor Universitas MedanArea.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., M.S sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.

3. Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi sebagai Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Dr. Nefi Damayanti, M.Si sebagai dosen pembimbing I, yang telah membimbing dari awal penyusunan tesis ini hingga penyusunan tesis ini selesai dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak pernah bosan untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti.
5. Drs. Hasanuddin, M.Ag, PH. D sebagai dosen pembimbing II, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga, dan beliau telah bersedia meluangkan waktu membimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan mulai dari awal penyusunan tesis ini hingga sampai selesai.
6. Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi sebagai Ketua Penguji Sidang.
7. Dr. M. Abrar Parinduri, S.Ag, MA selaku Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
8. Dr. Amanah Surbakti, M.Psi selaku Sekretaris Sidang.
9. Ibu Dra. Irna Minauli., M.Psi Psikolog yang telah memberikan masukan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis.
10. Sri Nurrahayu Fitria. S.Psi, M.Psi Psikolog yang telah memberikan masukan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis.
11. Untuk Orang Tua tercinta (Ibunda Jamilah) yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik anakmu ini dengan penuh kasih

sayang.

12. Kedua Mertua yang telah memberi semangat kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
13. Keluarga tercinta, terkhusus Istri Sri Nurrahayu Fitria dan anak Pertama Khadijah Azkadina Br Gultom dan anak Kedua Maryam Humahira Br Gultom yang telah memberi semangat dan doa hingga selesainya studi pada Program Magister Psikologi UMA.
14. Ibu Dra. Irna Minauli., M.Psi Psikolog
15. Kepala sekolah SMA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat meneliti di SMA MUHAMMADIYAH 2 Medan.
16. Kepala sekolah SMP MUHAMMADIYAH 2 MEDAN teman sepayung (Didi Supriadi) yang telah banyak membantu kelancaran penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik hingga selesai
17. Seluruh guru-guru SMA MUHAMMADIYAH 2 Medan yang telah banyak membantu kelancaran penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik hingga selesai.
18. Seluruh siswa-siswi kelas SMA MUHAMMADIYAH 2 Medan, khususnya kepada adik-adik yang telah bersedia menjadi responden dengan meluangkan waktunya untuk pengambilan data penelitian tesis ini.
19. Seluruh Staff/Pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area yang

telah sangat membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

20. Rekan sepayung yang telah susah senang berjuang bersama, saling menyemangati dan saling membantu untuk menyelesaikan tesis penelitian sepayung mengenai pertimbangan moral siswa. Begitupun teman-teman Magister Psikologi Angkatan 2019 Universitas Medan Area yang selalu berjuang bersama dan saling menyemangati.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini.

Medan, 23 Maret 2022

Ronal Hasudungan Gultom

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

x

Document Accepted 4/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)4/8/22

MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 23 Maret 2022
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi
Sekretaris : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi
Pembimbing I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Pembimbing II : Drs. Hasanuddin, M.Ag, PH. D
Penguji Tamu : Dr. M. Abrar Parinduri, S.Ag, MA

ABSTRAK

Ronal Hasudungan Gultom (191804060). Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Intelektual Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan, Magister Psikologi Universitas Medan Area 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan. Populasi sebanyak 562 siswa dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 115 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala pola asuh autoritatif, tes kecerdasan intelektual yaitu SPM dan skala *self-regulated learning*. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dengan *self-regulated learning*. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar = 0.574 dengan $p = 0.000 < 0.050$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh autoritatif akan semakin baik *self-regulated learning*. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar (r_{x2y}) = 0.818 dengan $p = 0.001 < 0.050$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan intelektual akan semakin baik *self-regulated learning*. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{x1x2y}) = 0,843 $p = 0.000 < 0.050$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Selanjutnya dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) dari pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* adalah sebesar = 0,771 ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual memberikan sumbangan efektif atau berkontribusi terhadap *self-regulated learning* sebesar 77,1%. Oleh sebab itu masih terdapat kontribusi sebesar 28.9% pengaruh faktor lain yang bisa untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Pola Asuh Autoritatif, Kecerdasan Intelektual, *Self-Regulated Learning*

ABSTRACT

Ronald Hasudungan Gultom (191804060). *The Relationship between Authoritative Parenting Patterns and Intellectual Intelligence With Self-Regulated Learning in Students of SMA Muhammadiyah 2 Medan, Masters in Psychology, University of Medan Area 2022.*

This study aims to determine the relationship between authoritative parenting and intellectual intelligence with self-regulated learning in students of SMA Muhammadiyah 2 Medan. The population is 562 students and the sampling technique is using purposive sampling technique. the research sample is 115 students. The measuring instrument used is the authoritative parenting scale, the intellectual intelligence test, namely the SPM and the self-regulated learning scale. Data analysis technique in this research is using multiple regression analysis technique. The results showed that there was a significant relationship between authoritative parenting and self-regulated learning. This is evidenced by the correlation coefficient (r_{x1y}) of = 0.574 with $p = 0.000 < 0.050$, thus it can be said that independent learning will be good. This is indicated by the correlation coefficient of (r_{x2y}) = 0.818 with $p = 0.001 < 0.050$, thus it can be said that an increase in intellectual intelligence will increase good independent learning. There is a significant relationship between authoritative parenting and intellectual intelligence with self-regulated learning in students. This is evidenced by the correlation coefficient (r_{x1x2y}) = 0.843 $p = 0.000 < 0.050$, it can be said that authoritative parenting and intelligence together affect independent learning. Furthermore, the value of the coefficient of determination (R^2) of authoritative parenting and intellectual intelligence with self-regulated learning is equal to = 0.771. This indicates that authoritative parenting and intelligence contribute effectively or contribute to self-regulated learning by 77.1%. Therefore, there is still a contribution of 28.9% of the influence of other factors that can be investigated by further researchers.

Keywords: *Authoritative Parenting, Intellectual Intelligence, Self-Regulated Learning*

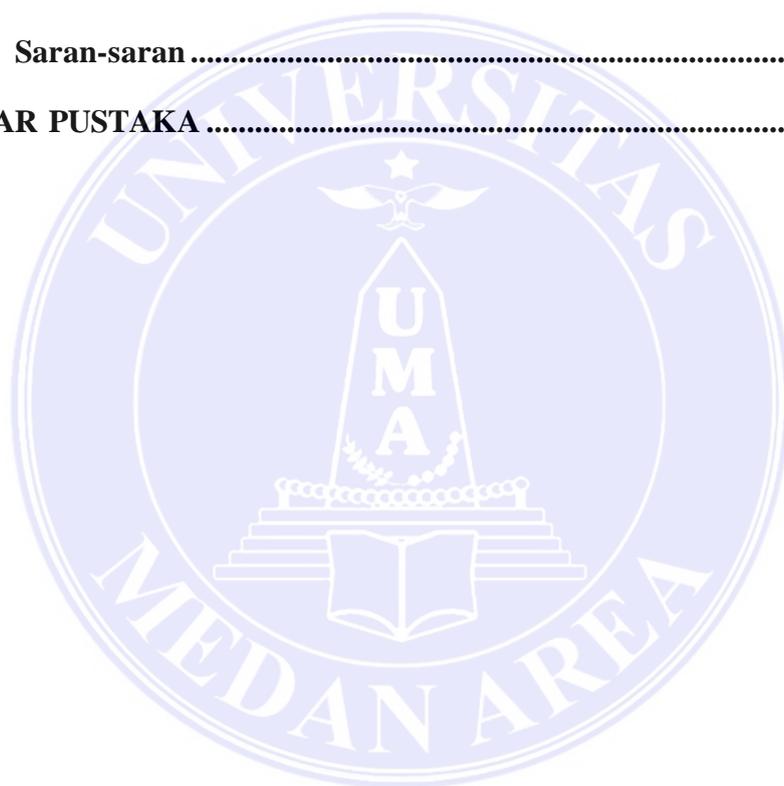
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	14
1.3. Batasan Masalah.....	16
1.4. Rumusan Penelitian.....	16
1.5. Tujuan Penelitian	16
1.6. Manfaat Penelitian	17
BAB II	19
TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1. <i>Self-Regulated Learning</i>	19
2.1.1. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i>	19
2.1.2. Aspek-Aspek <i>Self Regulated Learning</i>	22
2.1.3. Karakteristik Siswa yang Memiliki <i>Self-Regulated Learning</i>.....	23
2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Regulated Learning</i>.....	24
2.1.5. Strategi <i>Self-Regulated Learning</i>.....	25
2.2. Pola Asuh Autoritatif	27
2.2.1. Pengertian Pola Asuh Autoritatif.....	27
2.2.2. Aspek-Aspek Pola Asuh	30
2.2.4. Karakteristik Pola Asuh Autoritatif.....	31
2.3. Kecerdasan Intelektual	32

2.3.1. Pengertian Kecerdasan Intelektual	33
2.3.2. Komponen-komponen Kecerdasan Intelektual.....	35
2.3.3. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Intelektual	39
2.3.4. Klasifikasi Kecerdasan Intelektual.....	41
2.3.5. Gambaran <i>Standard Progressive Matrices</i> (SPM).....	42
2.4. Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan <i>Self-Regulated Learning</i> .	44
2.5. Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan <i>Self-Regulated Learnin</i> .	47
2.6. Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual dengan <i>Self- Regulated Learning</i>	48
2.7. Kerangka Konseptual	50
2.8. Gambar Kerangka Konseptual.....	52
2.9. Hipotesis.....	53
BAB III.....	54
METODE PENELITIAN.....	54
3.1. Desain Penelitian	55
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	56
3.3. Identifikasi Variabel.....	56
3.4. Definisi Operasional	57
3.5. Populasi dan Sampel	60
3.5.1. Populasi	60
3.5.2. Sampel.....	61
3.6. Metode Pengumpulan Data	62
3.6.1. Skala <i>Self-Regulated Learning</i>	63
3.6.2. Skala Pola Asuh Autoritatif	64

3.6.3. Tes Kecerdasan Intelektual.....	66
3.7. Prosedur Penelitian.....	67
3.7.1. Tahap Persiapan.....	67
3.7.2. Tahap Pengumpulan Data	67
3.7.3. Tahap Analisis Data	68
3.8. Validitas dan Reliabilitas	68
3.8.1. Validitas.....	68
3.8.2. Reliabilitas.....	69
3.9. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV	72
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
4.1. Orientasi Kancah Penelitian.....	72
4.2. Pelaksanaan Penelitian.....	73
4.2.1. Persiapan Administrasi.....	74
4.2.2. Penyusunan Alat Ukur	74
4.2.3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	78
4.2.4. Uji Asumsi Nomalitas.....	81
4.2.5. Uji Linieritas antar variabel penelitian.....	82
4.2.6. Pengujian Hipotesis	83
4.2.7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	87
a. Mean Hipotetik.....	87
b. Mean Empirik	88
c. Kreteria	88
4.3. Pembahasan.....	91

4.3.1. Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan <i>Self-Regulated Learning</i> .	92
4.3.2. HubunganKecerdasan Intelektual dengan <i>Self-Regulated Learning</i>	96
4.3.3. Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual dengan <i>Self-Regulated Learning</i>	98
4.3.2. Keterbatasan Penelitian.....	100
BAB V	102
SIMPULAN DAN SARAN	102
5.1. Simpulan.....	102
5.2. Saran-saran	104
DAFTAR PUSTAKA	107



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Pernyataan <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i>.....	65
Tabel 3.2 Blueprint Skala <i>Self-Regulated Learning</i>	66
Tabel 3.3 Blueprint Skala Pola Asuh Autoritatif	67
Tabel 4.1 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala <i>Self Regulated Learning</i> Sebelum Uji Coba.....	78
Tabel 4.2 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Pola Asuh Autoritatif Sebelum Uji Coba.....	80
Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala <i>Self-Regulated Learning</i> Sesudah Uji Coba.....	83
Tabel 4.4 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Pola Asuh Autoritatif Sesudah Uji Coba.....	84
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	85
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Linieritas.....	86
Tabel 4.7 Rangkuman Perhitungan Hasil Analisa Regresi Berganda... ..	88
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi	90
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	92

DAFTAR TABEL

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	54
Gambar 4.1 Kurva Pola Asuh Autoritatif.....	93

xviii

Gambar 4.2 Kurva Kecerdasan Intelektual	93
Gambar 4.3 Kurva <i>Self-Regulated learning</i>	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Alat Ukur.	ii
Lampiran 2	Data Try Out Skala Penelitian	xix

Lampiran 3	Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur
	xix
Lampiran 4	Tabulasi Data Penelitian	xix
Lampiran 5	Uji Asumsi Prasyarat	xix
Lampiran 6	Hasil Uji Hipotesis	xix
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian	xix





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan, melalui proses pembelajarannya, berperan penting dalam mengembangkan potensi diri peserta didik agar mereka memiliki keterampilan dan mampu bersaing di masa depan

Tingkat persaingan yang semakin meningkat mendorong semua orang untuk mampu meningkatkan kualitas diri. Kualitas diri ditingkatkan dengan tujuan mampu memperoleh pekerjaan yang layak untuk mendapatkan kemapanan dalam hidup di masa yang akan datang. Untuk dapat bekerja seseorang harus memiliki kemampuan atau *skill* yang dapat digunakan dalam bekerja. kemampuan ini diperoleh melalui jenjang pendidikan yang dimulai di sekolah dan diteruskan ke perguruan tinggi.

Sekolah Menengah Atas atau SMA merupakan jenjang sekolah lebih tinggi yang menjembatani antara sekolah menengah pertama dengan jenjang perguruan tinggi yaitu universitas. Di bangku SMA, siswa tentunya dituntut untuk menjadi lebih bertanggung jawab atas kehidupan akademiknya. Keberhasilan prestasi akademik siswa SMA sangat berpengaruh terhadap jenjang pendidikan selanjutnya, maka para siswa harus memiliki kemampuan untuk meregulasi atau mengelola dirinya dalam hal belajar. Ketika seorang siswa SMA mampu mengelola diri dalam belajar secara aktif maka ia mampu mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral (dalam Fasikhah, 2013).

Kemandirian belajar akan membantu siswa dalam menentukan tujuan yang spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan siswa itu sendiri Santrock (2009). Kemandirian belajar siswa membuat siswa mampu membuat rencana strategi belajar dan target yang ingin dicapai dalam belajar. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan kemandirian belajar yang berbeda-beda, sehingga mereka memiliki strategi belajar yang berbeda juga dalam memonitor pola belajar yang akan diterapkannya. Kemandirian belajar siswa di SMA Muhammadiyah 2 Medan dianggap masih kurang, dikarenakan ketika dilakukan observasi awal di sekolah pada umumnya, peneliti menyimpulkan banyak ragam tingkah laku pelajar disekolah mulai dari yang bandel, malas,

tidak percaya diri, bolos sekolah, jarang datang ke sekolah, tertekan, tidak menyelesaikan tugas, disiplin, rajin sampai yang berprestasi hingga yang mempunyai kecerdasan yang baik. Tingkah laku itu disebabkan adanya faktor internal dan eksternal pada siswa. Faktor internal seperti kepercayaan diri, cita-cita, dan target-target yang ingin dicapai. Faktor eksternal seperti dukungan orangtua, guru, dan teman sejawat.

Selain observasi dan wawancara pada beberapa siswa bahwa kebanyakan siswa tidak terlalu peduli dengan sekolahnya dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas-aktivitas yang menghibur diri seperti bermain bersama teman, bermain game, dan ada juga ketika waktu istirahat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di kelas dan lainnya. Berikut pemaparan wawancara terhadap siswa.

Permasalahan *self-regulated learning* pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Medan dapat diperjelas dari fenomena di bawah ini yang terjadi berdasarkan wawancara terhadap siswa dengan menggunakan tiga aspek dimana menurut Zimmerman (dalam Kristiyani, 2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dalam *self-regulated learning*, yaitu metakognitif, motivasi, dan pengelolaan perilaku belajar (behavioral). Pemaparan permasalahan *self-regulated learning* berdasarkan aspek metakognitif yang dialami oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan dapat dilihat dari fenomena di bawah ini. Hal ini berdasarkan dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga siswa, sebagai berikut :

"terkadang penjelasan guru, saya kurang mengerti bang. Seringnya kurang konsentrasi dengan materi pelajaran yang diberikan. Apa lagi menurut saya pelajarannya sulit makin pusing saya bang untuk memahami, trus mikir... ini gimana kerjainnya. Kemudian dikasih soal, nanti dikumpulkan tanggal segini, ah,, nanti ajalah.. ngerjakannya..sekarang mulai masuk kelas ,, sekolah Cuma 2 jam. Masuk jam 8 pulang jam 10.. ada yang masuk jam 10 pulang jam 12. Masuk jam 1 siang pulang jam 3... Cuma 2 jam buat apa sekolah. materi dari guru 2 mata pelajaran aja. Dijelasin sebentar habis tuh dikasi tugas. kasi tugas ga sikit kak, banyak-banyak. Mana tekejar semua. udah sekolah cepet2 aja. Guru kasi ngajarin contoh, tapi soal-soalnya makin lama makin susah. Ya Cuma kerjaan aja mana tugas yang bisa, yang ga bisa ditinggalin aja.... " (Pembicaraan secara personal,).

"kurang paham bang dalam belajar. Terkadang guru kasi materi kemudian beri contoh. Kemudian diberikan tugas harus dikerjakan waktunya sebentar, cuma 2 jam dan terkadang tugasnya dikerjakan di rumah bukannya sedikit tugasnya bang tapi tugas banyak dikasih bang. Semua pelajaran ada tugas dijelasin iya kalau paham kalau tidak kan susah, terkadang bingung harus gimana, terkadang bisa dikerjain tugasnya... kalo enggak ya udahlah nyontek aja sama kawan, atau tengok google aja. Mana soal yang mirip-mirip itu lah jawabannya. ".

"jam sekolah nya gak kek dulu bang. kalo dulu kan jam sekolah waktunya lama. Ini masuk sekolah seminggu 3 kali itu pun masuknya sekolah Cuma 2 jam. Guru kasi materi, lalu kasi tugas. Bukan sedikit tapi banyak tugasnya, kemudian harus dikerjakan saya cari saja jawabannya aja di google,, semua ada jawabannya langsung copy-paste, yang ga ada kosongkan aja, yang penting siap, meski telat kumpulnya. ".

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan *self-regulated learning* pada tiga siswa tersebut benar-benar terjadi dalam aspek metakognitif. Secara umum berkaitan dengan kemampuan proses berfikir.

Sementara permasalahan *self-regulated learning* berdasarkan aspek motivasi yang dialami oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan dapat

dilihat dari fenomena di bawah ini. Hal ini berdasarkan hasil dari Wawancara yang dilakukan peneliti pada tiga siswa, sebagai berikut :

“Saya merasa sangat malas saat pembelajaran di sekolah ini karena saya jarang mengerjakan tugas yang menurut saya dikumpulkan pada hari ini juga, kalau pas dikumpulkan pas tatap muka itu saya nggak ngerjain tugas, jujur soalnya ya gitu deh, kayak males gitu deh bang. Dan saya kesulitan dengan pembelajaran seperti matematika, geografi, ekonomi, dan sejarah karena biasanya guru jarang menjelaskan materi lebih lengkap dengan memakai contoh soal dan terkadang hanya dasar-dasar materinya saja. (pembicaraan secara personal)

Semenjak waktu belajar di sekolah hanya 2 jam bang, dan setiap hari mendapatkan tugas kecuali hari sabtu dan minggu, trus PR nya banyak, jadi pusing dan malas mengerjakannya karena pelajaran yang sulit dan tidak mendapat penjelasan dari guru dan waktu menjelaskan pun sangat singkat. Mau gak mau saya kerjakan walaupun tugas benar atau salah yang penting siap tugasnya.

Waktu sekolah sekarang sangat cepat dan tugas sangat banyak dan saya sering begadang untuk mengerjakannya, bahkan sampai jam 3 dini hari karena biasanya kalau mengerjakan tugas itu malam. menurut saya lebih enak kalau mengerjakan tugas pada malam hari. Saya tidak memiliki jadwal yang pasti untuk belajar dirumah, saya belajar tergantung mood. Jika susasana hati dan otak tenang saja belajar bisa bertahan cukup lama. Jika tidak saya tinggalkan tugasnya dan saya kerjakan diwaktu sekolah. kalo ga kepepet. Caranya biar termotivasi sama pelajaran itu, yah gimana yang ya dijalani aja lah. Penting siap. kerjakan mana yang bisa aja”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan *self-regulated learning* tersebut benar-benar terjadi dalam aspek motivasi.

Pemaparan permasalahan *self-regulated learning* berdasarkan aspek pengelolaan perilaku belajar (behavioral) yang dialami oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan dapat dilihat dari fenomena di bawah ini.

“gak ada bang... mana ada kami ulang-ulang pelajaran dirumah. Lihat tugas yang terlalu banyak aja sudah pusing, PR nya banyak bang, setiap pelajaran ada aja PR nya” gimana mau mengulang pelajaran. paling belajar kalo pas mau ujian aja, itu kalo rajin tergantung mood.”

“biasanya kan sekolah kita lama, kita bisa nanya sama guru, ini kan sekarang pulang sekolahnya cepat, nanya sama guru terbatas, Cuma dikelas aja, kalo sekolah kek kemarin kita kan diruang kantor guru masih bisa tanya guru. sekarang belajar sendiri aja, bisa ga bisa ya udah kumpulin aja PR nya kemudian ketika pulang sekolah saya langsung main, kumpul sama temen. Ngulang-ngulang pelajaran ga ada. paling kerjakan PR aja lihat lagi bukunya cara kerjainnya dibaca aja lagi. Cuma dibaca aja lagi ya itu saja bang”

“Secara khusus ga ada, paling Cuma dibaca aja bukunya, kan ada tuh soal dari buku, pertanyaannya kek jawabannya ada dibuku gitu kan, ya udah dibaca lagi, baru tulis jawaban soalnya, tapi kalo ga tahu lagi kadang nge wa temen, nanyain, woi PR udah siap?” kumpullah kita, bukannya kerjain PR malah main”

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara terhadap siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan *self-regulated learning* pada tiga siswa tersebut benar-benar terjadi dalam aspek pengelolaan perilaku belajar (behavioral).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara terhadap siswa dapat disimpulkan Fenomena yang terjadi ditemukan data yang bervariasi yang menunjukkan bahwa masih banyak:

1. siswa yang tidak mampu mengelola *self-regulated learning* dalam proses belajarnya dengan baik.
2. Siswa tidak mampu untuk merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik
3. Siswa tidak mampu mengontrol waktu sehingga jadwal belajar tidak teratur

4. Siswa tidak memiliki usaha untuk menyelesaikan tugas hingga selesai
5. Siswa tidak mengetahui cara menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan bagi dirinya sendiri
6. Siswa tidak disiplin
7. Siswa juga tidak tahu cara merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan
8. Kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, dan
9. Siswa sering mmengerjakan tugas mata pelajaran lain saat pelajaran lainnya sedang berlangsung.

Siswa yang memiliki *self-regulated learning* diantaranya menunjukkan karakteristik seperti memiliki strategi untuk mengelola emosi, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuan, menyesuaikan dan memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang telah dibuat, hal ini mnunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* begitu penting bagi siswa. Pada fenomena yang ditemui di lapangan strategi untuk memonitor kemajuan ke arah tujuan dianggap kurang, dikarenakan sebagian siswa belum dapat mengelola waktu belajar.

Kemampuan siswa dalam membuat rencana strategi belajar dan tujuan yang ingin dicapai dalam belajar merupakan karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar atau dalam istilah lainnya *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* merupakan proses aktif siswa yang melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar dan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan Zimmerman, (1990).

Keberhasilan seorang siswa dipengaruhi oleh bagaimana ia bersikap dalam menjalani pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini tergantung pada cara mereka memajemen aktivitasnya sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mampu membuat perencanaan untuk pencapaian target-target yang ingin di dapatkan. Baik hal itu dilakukannya secara sendiri atau pun dengan bantuan pihak lain. Untuk mencapai keberhasilan seorang siswa harus mulai belajar untuk mengatur segala aktivitasnya. Kemampuan seperti ini dikenal dengan istilah *self-regulated learning*. Kemampuan *self-regulated learning* dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam berprestasi.

Self-regulated learning merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pintrich dalam Schunk, (2005) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh siswa, dengan menetapkan tujuan untuk pembelajarannya dan kemudian siswa akan berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi perilakunya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah dibuatnya.

Self-regulated learning dibutuhkan siswa dalam proses belajar agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Siswa juga mampu mengintegrasikan masa lalu dengan tantangan di masa kini dan mendatang serta mampu membuat rencana dengan baik untuk masa depan. *Self-regulated learning* dilakukan oleh siswa sebagai alat atau perantara dalam

mencapai tujuan belajar yaitu memperoleh prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Broson dalam Ormrod, (2004) yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki *self-regulated learning* yang baik akan cenderung memiliki prestasi yang baik. Susanto (2006), menjelaskan bahwa keberhasilan seorang anak dalam menjalani proses pendidikannya bukanlah ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*) semata. Keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya, salah satunya adalah kemampuan *self-regulation learning*.

self-regulation learning tidak dibawa sejak lahir oleh individu, akan tetapi dapat senantiasa dipelajari dan dibentuk oleh faktor lingkungan dan dalam diri individu. Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dalam perkembangan individu berperan mengembangkan *self-regulation learning* anak. Cara keluarga terutama orangtua membimbing anak untuk berkembang atau kerap disebut pola asuh menjadi salah satu faktor penting. Purwarini & Rustika (2018) mendeskripsikan bahwa sikap terbuka orangtua pada anak dapat menunjang pengembangan *self-regulation learning* anak. Inilah salah satu ciri pelaksanaan pola asuh autoritatif (PAA).

Pola asuh dalam keluarga berperan sangat penting terhadap perkembangan remaja, sebab pola asuh dalam keluarga sebagai unit terkecil merupakan entitas pertama dan utama dimana anak tumbuh, dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial tempat keluarga tinggal. Sehingga nantinya seorang anak siap menghadapi

tantangan dalam kehidupannya dan mampu mengembangkan amanat besar sebagai penerus estafet perjuangan bangsa.

Peran utama yang dimiliki oleh orang tua ini mengharuskan mereka untuk membesarkan dan mendidik anaknya agar memiliki kemandirian dalam belajarnya. Pendidikan awal yang telah diterapkan oleh orang tua di rumah akan membantu anak dalam menerima pembelajaran yang diberikan di sekolah. Jika proses pembelajaran yang diterima anak di rumah tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian akan sulit bagi guru di sekolah untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri.

Pengalaman anak yang pertama ialah di lingkungan keluarga. Dalam keluarga orang tua akan berperan penting dalam membentuk kecerdasan anak. Artinya bagaimana orang tua mengasuh anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak untuk bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki karakterkarakter yang baik Euis Sunarti (2004).

Rohinah M. Noor (2009), menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sebagai hasil peniruan dinamika dua pribadi (ayah dan ibu) dalam mengasuh, mendidik dan menghadapi anak. Dengan demikian, kepribadian ayah dan ibu sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Pendapat di atas dapat dibuktikan dengan fenomena yang ada dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang tua hendaknya memerhatikan jenis pola asuh yang diterapkan pada anaknya.

Santrock (2008) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik

Baumrind (dalam Yusuf, 2010) menyebutkan pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yakni otoritatif, otoritarian, dan permisif. Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan mendorong anaknya untuk mandiri, namun masih dalam pengawasan orang tua. Orang tua yang memberikan pola asuh otoritarian cenderung membatasi perilaku anak bahkan tidak menutup kemungkinan akan menghukum anak jika tidak mengikuti aturan yang dibuat oleh mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung akan memanjakan bahkan tidak peduli terhadap anaknya.

Remaja yang mendapatkan pola asuh otoritatif cenderung lebih mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki tanggung jawab yang tinggi, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, dan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Dalam pola asuh otoritatif kedudukan orangtua dan anak adalah sama. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan, namun masih dalam aturan serta pengawasan langsung dari orangtua. Pada pola pengasuhan ini, orangtua mendorong anak untuk mandiri dan memberi kesempatan berdialog langsung antara anak dan

orangtua. Perlakuan orangtua seperti itu mampu membuat anak lebih mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki tanggung jawab yang tinggi, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, memiliki keyakinan diri yang tinggi, mempunyai minat dengan hal-hal baru, mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Ormrod & Ellis, 2008).

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang melibatkan penerimaan, keterlibatan yang tinggi, dan sikap yang hangat dari orangtua. Orangtua akan menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan akan memberikan otonomi atau kebebasan namun tetap memberikan batasan. Dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang bersifat timbal balik antara orangtua dan anak. Baumrind (dalam Papalia, 2014; Santrock, 2002). Pola asuh autoritatif yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah dari sudut pandang anak/persepsi anak sebagai penerima pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Persepsi anak mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya dapat memengaruhi self-regulated learning dalam dirinya karena sudut pandang anak terhadap pola asuh orangtuanya dapat membentuk perilaku anak di kehidupan sehari-hari.

Bandura (Fatimah,dkk, 2013) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Zimmerman (Fatimah,dkk, 2013) mendefinisikan *self-*

regulated learning sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional dan behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Pentingnya mengelola diri dalam belajar atau *self-regulated learning* ini karena merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri karena dapat membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi Glynn, Aultman, & Owens (dalam Latipah, 2010). Mereka memiliki keterampilan (*skill*) dan kemauan (*will*) untuk belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik Zimmerman (dalam Latipah, 2010).

Seperti yang diketahui, pola asuh akan berdampak pada pribadi dan karakteristik remaja. Keluarga adalah lingkungan yang terdekat dengan remaja. Remaja dalam mengambil keputusan bergantung pada pengamatan mereka yang terjadi dalam keluarga. Pembentukan tingkah laku remaja di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan tingkah laku orang tua. Termasuk didalamnya terhadap regulasi diri, karena siswa

SMA masuk kategori remaja, di mana remaja bertingkah laku dengan apa yang dipelajari di lingkungan.

Santrock (2009) menjelaskan bahwa kemandirian, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan keyakinan diri yang baik akan mampu mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* sehingga mereka mampu menentukan strategi-strategi dalam aktivitas belajarnya. Sebaliknya, jika anak selalu bergantung kepada orang-orang lain, tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sembarang mengambil keputusan akan mengakibatkan anak tidak mampu mengembangkan kemampuan *self-regulated learning*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Markazi, et. (2011) menunjukkan bahwa faktor penentu yang efektif untuk strategi *self-regulated learning* pada remaja adalah tingkat kebebasan atau kontrol dalam gaya pengasuhan yang diperoleh.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif berperan dalam kemampuan *self-regulated learning* siswa. Orang tua dengan pola asuh autoritatif berupaya untuk mengarahkan aktivitas anak secara rasional dan berorientasi pada masalah. Selain itu, anak didorong untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orang tua bersikap hangat serta bersifat membesarkan hati anak. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial anak yang kompeten.

Selain pola asuh orangtua ada faktor internal yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* siswa yaitu kecerdasan intelektual.

Menurut Wechsler (1944) intelegensi adalah suatu agregat atau kapasitas global dari individu untuk dapat bertindak secara rasional dan berhubungan secara efektif dengan lingkungannya. Menurut Hikmawati, dkk (dalam Usman H, 2011) Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima, mengolah, menilai serta menyimpan bahan ajar. Siswa yang mempunyai taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menangkap, memahami, dan menyimpan informasi yang disampaikan oleh gurunya. Bukan hanya itu, ia pun diduga akan kesulitan di dalam menganalisis, membayangkan, dan melakukan penilaian secara logis dan akurat.

Erden & Uredi (2008) mengemukakan bahwa dimensi dari *self-regulated learning* yang berhubungan dengan nilai intrinsik, strategi kognitif dan metakognitif dipengaruhi oleh pola asuh siswa dengan pola pengasuhan autoritatif ditemukan lebih banyak menggunakan strategi *self-regulated learning* dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter, memanjakan, maupun melalaikan.

Berdasarkan ulasan di atas yang mengemukakan bahwa banyak factor yang mempengaruhi *self-regulated learning*, dua diantaranya adalah pola asuh Autoritatif dan inteligensi atau kecerdasan intelektual. Namun, untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedua faktor tersebut (pola asuh Autoritatif dan kecerdasan intelektual) dengan *self-regulated learning* perlu dilakukan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul “*Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual dengan Self-Regulated Learning pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Fenomena di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini dari beberapa fakta mengenai *self-regulated learning* yang masih banyak siswa yang belum memiliki *self-regulated learning* yang baik. Dimana fenomena yang terjadi ditemukan data yang bervariasi yang menunjukkan bahwa:

- a. masih banyak siswa yang tidak mampu mengelola *self-regulated learning* dalam proses belajarnya dengan baik.
- b. Siswa tidak mampu untuk merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik.
- c. Siswa tidak mampu mengontrol waktu sehingga jadwal belajar tidak teratur.
- d. Siswa tidak memiliki usaha untuk menyelesaikan tugas hingga selesai.
- e. Siswa tidak mengetahui cara menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan bagi dirinya sendiri.
- f. Siswa tidak disiplin.
- g. Siswa juga tidak tahu cara merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan.
- h. Kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan. dan
- i. Sering mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat pelajaran lainnya sedang berlangsung.

Banyak hal yang mempengaruhi *self-regulated learning* pada seorang siswa yaitu faktor internal atau pribadi seperti intelektual, faktor eksternal atau lingkungan termasuk di dalamnya adalah pola asuh, diantaranya adalah pola asuh autoritatif yang dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa. Sekolah yang berbasis islam seperti SMA Muhammadiyah 2 Medan yang mengutamakan religiusitas sebagai dasar pendidikan diharapkan siswa dapat mengembangkan pola perilaku yang positif dan lebih berkarakter sehingga dapat mempengaruhi pencapaian akademik yang baik melalui *self-regulated learning* yang baik pula.

Siswa yang memiliki *self-regulated learning* diantaranya menunjukkan karakteristik seperti memiliki strategi untuk mengelola emosi, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuan, menyesuaikan dan memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang telah dibuat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* begitu penting bagi siswa.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih berfokus dalam menjawab permasalahan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian mengenai pola asuh yang dimiliki oleh siswa khususnya pola asuh autoritatif. Penelitian ini juga membatasi untuk variabel kecerdasan intelektual kepada anak didik disekolah dengan melihat tingkat intelektual (IQ) pada siswa. Penelitian ini membatasi subjek hanya pada siswa yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 2

Medan. Khususnya siswa pada sekolah tersebut yang memiliki kemampuan *self-regulated learning*.

1.4. Rumusan Penelitian

Mengacu pada uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara pola asuh autoritatif dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan?
- b. Apakah ada hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan?
- c. Apakah ada hubungan antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Masalah penelitian di atas, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis antara pola asuh autoritatif dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.
2. Untuk menganalisis antara kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.
3. Untuk menganalisis antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap ilmu pengetahuan psikologi pendidikan khususnya mengenai hubungan pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* pada siswa menengah atas agar terbentuk suatu proses belajar yang efektif

2. Manfaat Praktis

a. Orangtua

Orangtua mendapatkan informasi dan masukan mengenai pola asuh autoritatif dan tingkat kecerdasan dapat meningkatkan *self-regulated learning* yang mendukung proses belajar siswa.

b. Guru

Guru mendapatkan informasi dan masukan mengenai pengertian, faktor-faktor dan strategi dari *self-regulated learning* dan juga kaitannya dengan pola asuh autoritatif serta tingkat kecerdasan.

c. Siswa

Siswa mampu memahami bahwa kecerdasan dan pola asuh autoritatif memberikan pengaruh terhadap *self-regulated learning* yang nantinya akan berdampak pada pencapaian akademik di sekolah.

d. Sekolah

Sekolah mendapatkan informasi dan masukan dalam menciptakan kebijakan terhadap siswa, dalam mengembangkan potensi siswa secara umum, dapat memfasilitasi siswa lebih mengenal diri sehingga dapat meningkatkan self-regulated learning lebih optimal secara khusus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Self-Regulated Learning*

2.1.1. *Pengertian Self-Regulated Learning*

Teori dan penelitian mengenai *self-regulated learning* muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Teori dan penelitian tersebut muncul karena untuk menjawab pertanyaan tentang siswa yang menjadi pengendali atas proses belajar yang mereka rasakan. Selain itu teori tentang regulasi diri dalam belajar juga memberikan keyakinan bahwa siswa menggunakan berbagai cara untuk mengatur proses belajarnya merupakan faktor penting dalam pencapaian akademik Zimmerman (2001).

Ormrod (2009) menambahkan *self-regulated learning* adalah pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar sukses. Jadi dapat dikatakan bahwa *self regulated learning* adalah proses yang membantu siswa dalam mengelola pikiran mereka, perilaku, dan emosi untuk sukses mencapai tujuan belajar mereka.

Menurut Santrock (2008) *self-regulated learning* atau pembelajaran regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang

21

relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Dalam bahasa Indonesia *self-regulated learning* sering diartikan dengan kemandirian belajar, regulasi-diri pembelajaran, dan pengelolaan diri dalam belajar. Ada banyak para ilmuwan yang mengungkapkan apa itu pengertian *self-regulated learning*. Misalnya Bandura (dalam Fasikhah, 2013) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Menurut Pintrich (dalam Yukselturk & Bulut, 2009) *self-regulated learning* merupakan usaha dalam mengontrol perilaku, motivasi, afeksi dan kognisi, usaha dalam mencapai tujuan tertentu, dan usaha individu dalam mengendalikan tindakannya. *Self-regulated learning* dapat didefinisikan sebagai upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar, mengatur diri dalam belajar dan kesanggupan untuk mengelola lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi intrinsik dan perilaku belajar aktif.

Lebih lanjut Zimmerman (dalam Fasikhah, 2013) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang

meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar.

Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar. Chamot (dalam Fasikhah, 2013) menyatakan bahwa, *self-regulated learning* atau pembelajaran mandiri adalah sebuah situasi belajar di mana pembelajar memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar.

Sedangkan menurut Pintrich dan Zusho (dalam Fasikhah, 2013) bahwa *self-regulated learning* merupakan proses konstruktif aktif ketika mahasiswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* tersebut ialah kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara

sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun perilakunya.

2.1.2. Aspek-Aspek *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (dalam Kristiyani, 2016) terdapat tiga aspek dalam *self-regulated learning* yaitu, metakognisi, motivasi dan pengelolaan perilaku belajar (behavioral).

1. Metakognitif terdiri dari *knowledge of cognition* dan *regulation of cognition*. *Knowledge of cognition* merupakan apa yang siswa ketahui mengenai kognisinya, yaitu keterbatasan kognisi, strategi dan prosedur kognisinya, kapan dan bagaimana menggunakan strategi agar sesuai dengan situasi belajar tertentu. *Regulation of cognition* disini yaitu perencanaan, pengorganisasian, penginstruksi diri, monitor, dan evaluasi belajar dalam proses belajar yang dilakukan siswa.
2. Motivasi, Jika dilihat melalui motivasi, mahasiswa merasa dirinya berkompeten, memiliki keyakinan diri (*self efficacy*), memiliki orientasi tujuan, serta motivasi intrinsik. Regulasi motivasi sendiri mencakup kemampuan untuk mengarahkan pikiran, tindakan, dan perilaku sehingga mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan dalam proses belajar maupun menyelesaikan tugas akademik.

3. Secara behavioral, peserta didik mampu menyusun, menyeleksi, serta menciptakan lingkungan agar proses belajar berjalan secara optimal. Lingkungan disini terdiri dari lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik atau tempat belajar yang tenang dan terbebas dari gangguan suara agar dapat berkonsentrasi ketika belajar. Sedangkan lingkungan sosial sendiri berupa upaya seseorang dalam mencari bantuan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek *self-regulated learning* ada 3, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku.

2.1.3. Karakteristik Siswa yang Memiliki *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (2001) terdapat beberapa karakteristik siswa yang memiliki *self-regulated learning*. Karakteristik tersebut antara lain:

1. Dapat menyadari proses regulasi diri dan menyadari bahwa proses tersebut dapat berguna untuk meningkatkan prestasi akademik.
2. Mampu memberi umpan balik pada diri mereka sendiri dalam belajar serta melihat efektivitas dari strategi belajar yang dilakukan.
3. Mempunyai aspek motivasi di dalam dirinya.
4. Berusaha untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan juga mempertahankan pikirannya, emosi dan perilaku.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* menurut Zimmerman dan Pons (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menjadi tiga faktor faktor, yaitu:

1. Individu

- a. Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan.
- b. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu.
- c. Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan.

2. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar upaya yang dilakukan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktifitasnya, maka akan meningkatkan regulasi diri individu. Bandura menyatakan dalam perilaku ini ada tiga tahap, yaitu :

- a. *Self observation* yang berkaitan dengan respon individu, yaitu orang yang mampu memonitor performansinya.

b. *Self judgment* merupakan tahap membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribut performansi.

c. *Self reaction*, akhirnya berdasarkan pengamatan dan judgment itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan menghadiahi atau menghukum diri sendiri.

3. Lingkungan

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

2.1.5. Strategi *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning merupakan strategi yang harus dimiliki oleh siswa dalam kegiatan belajar agar memperoleh hasil belajar sesuai dengan keinginan dan cita-cita. Menurut Pintrich (dalam Fasikhah & Siti, 2013), strategi *self-regulated learning* secara umum terdiri dari tiga strategi yaitu strategi regulasi kognitif, strategi regulasi motivasional dan strategi regulasi behavioral.

1. Strategi regulasi kognitif merupakan strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan kegiatan

kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi yang lebih rumit. Strategi regulasi kognitif terdiri dari:

- a. *Rehearsal* dan elaborasi adalah strategi untuk mengingat kembali materi yang diterima dengan cara merangkum dan mencari referensi lain yang mendukung, kemudian menulis kembali menggunakan kalimat sendiri agar mudah dipahami.
 - b. Organisasi merupakan strategi yang dilakukan dengan membuat catatan penting, membuat garis besar materi, dan peta konsep materi agar pelajaran yang diterima lebih mudah dipahami.
 - c. Metakognisi yaitu strategi yang dilakukan dengan membuat berbagai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar sehingga dapat menemukan solusi dalam menghadapi kesulitan belajar.
2. Strategi regulasi motivasional merupakan strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan emosi yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Secara umum strategi ini meliputi pemikiran-pemikiran, tindakan atau perilaku yang dilakukan individu untuk mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunannya

terhadap tugas akademis. Strategi regulasi motivasional sendiri terdiri dari tujuh strategi, yaitu:

- a. Konsekuensi diri (*self-consequating*) merupakan strategi untuk menentukan dan menyediakan konsekuensi agar konsisten dalam kegiatan belajar. Konsekuensi disini dapat berupa punishment maupun reward.
- b. Kelola lingkungan (*environmental structuring*), adalah usaha yang dilakukan untuk memusatkan perhatian, dan mengurangi gangguan pada lingkungan untuk membuat penyelesaian tugas dengan maksimal.
- c. Orientasi penguasaan berorientasi pada tujuan berupa memuaskan keingintahuan serta menjadi lebih kompeten.
- d. Meningkatkan motivasi ekstrinsik (*extrinsic self-talk*), ketika individu dihadapkan pada kondisi untuk menyudahi proses belajar, individu tersebut akan berpikir untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi.
- e. Orientasi kemampuan (*relative ability self-talk*), strategi ini membuat individu melakukan usaha yang lebih baik daripada orang lain.
- f. Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam individu untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

- g. Relevansi individu (*relevance enhancement*) melibatkan usaha dalam meningkatkan keterhubungan atau keberartian tugas dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki.
3. Strategi regulasi behavioral merupakan aspek regulasi yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya. Strategi regulasi behavioral yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar meliputi:
- a. Mengatur usaha (*effort regulation*) merupakan usaha yang dilakukan selama mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Mengatur waktu dan lingkungan belajar (*regulating time and study environment*) adalah usaha dalam mengatur waktu dan tempat dengan membuat jadwal belajar untuk mempermudah proses belajar.
 - c. Mencari bantuan (*help-seeking*) yakni usaha dalam mencari bantuan dari teman, keluarga, teman satu kelas atau dosen untuk membantu menyelesaikan tugas.

2.2. Pola Asuh Autoritatif

2.2.1. Pengertian Pola Asuh Autoritatif

Baumrind (Papalia, 2014) menyatakan bahwa pola asuh autoritatif menekankan individualitas anak namun orangtua tidak meninggalkan aturan sosial. Orangtua juga mampu mengarahkan anak namun tetap menghargai keinginan, keputusan, opini dan pribadi anak. Selain itu

orangtua mampu untuk mencintai dan menerima anak namun meminta anak untuk berperilaku yang baik dan tegas mengelola standar yang telah dibuat. Orangtua juga akan memberikan batasan, hukuman yang bijaksana ketika diperlukan dengan cara yang hangat dan hubungan yang mendukung. Orangtua dengan pola asuh ini juga akan menjelaskan alasan dibalik keputusan mereka dan mendorong anak secara verbal memberi dan menerima.

Santrock (2008) menyatakan orangtua dengan pola asuh autoritatif mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, serta sesuai dengan usia anak. Anak yang memiliki orangtua autoritatif mampu mengendalikan diri, mandiri, ceria, dan memiliki prestasi yang baik. Papalia, Old, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa anak dengan orangtua autoritatif akan merasa aman karena anak tahu bahwa dirinya dicintai oleh kedua orangtuanya. Anak-anak juga akan cenderung independen, asertif, dan terkontrol. Lestari (2012) menambahkan bahwa anak dengan pola asuh autoritatif akan cenderung periang, percaya diri, dan lebih kooperatif.

Berk (2012) mengatakan bahwa pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang paling berhasil. Pola asuh ini melibatkan penerimaan dan keterlibatan yang tinggi, teknik pengendalian adaptif dan pemberian otonomi yang sewajarnya dari orangtua. Orangtua autoritatif mempunyai kehangatan, penuh perhatian dan peka terhadap kebutuhan anak.

Menurut Santrock (2002) pola asuh autoritatif merupakan pola asuh dimana orangtua mendorong anak untuk bebas namun tetap memberikan batasan kepada anak dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Dalam pola asuh ini komunikasi verbal dapat berjalan dengan bebas dan saling timbal balik. Orangtua mampu memberikan sikap hangat dan mampu membesarkan hati anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang melibatkan penerimaan, keterlibatan yang tinggi dan sikap yang hangat dari orangtua. Orangtua akan menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan akan memberikan Otonomi atau kebebasan namun tetap memberikan batasan. Dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang bersifat timbale balik antara orangtua dan anak.

2.2.3. Aspek-aspek Pola Asuh

Baumrind (dalam Santrock, 2014) membagi aspek pola asuh menjadi dua yaitu aspek *responsiveness*/responsivitas dan *demandingness*/tuntutan.

1. Aspek Responsiveness/responsivitas

Dalam aspek *responsiveness*/responsivitas, orangtua akan memberikan dukungan, kehangatan dan kasih sayang kepada anak.

2. Aspek *Demandingness*/tuntutan

Dalam aspek *demandingness*/tuntutan melibatkan tuntutan dari orangtua kepada anak. Kontrol yang dilakukan oleh orangtua

memiliki tujuan yaitu agar anak mampu untuk bertanggung jawab dan dapat berperilaku sesuai batasan.

2.2.2. Karakteristik Pola Asuh Autoritatif

Baumrind (dalam Yusuf, 2010) menyatakan terdapat karakteristik sikap atau perilaku orangtua dalam pola asuh autoritatif, yaitu:

- a. Menunjukkan sikap penerimaan dan control yang cenderung tinggi
- b. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c. Memberi dorongan kepada anak untuk menyatakan pendapat ataupun pernyataan.
- d. Memberikan penjelasan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk

Orangtua yang menerapkan pola asuh autoritatif akan berpengaruh terhadap sikap anak. Anak akan mampu mengendalikan diri, memiliki suasana hati yang tenang, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan percaya diri. Selain itu anak akan gigih dalam mengerjakan tugas, memiliki kematangan sosial dan moral, serta memiliki prestasi baik di sekolah (Berk, 2012).

2.3. Kecerdasan Intelektual

2.3.1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris “*intelligence*” yang juga berasal dari bahasa Latin ‘*Intellectus* dan *intelligentia*’ (Azwar, 1996).

Intelegensi adalah organisasi atau keseimbangan struktur kognitif yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Intelegensi terdiri dari 3 komponen, yaitu:

1. Kemampuan mengarahkan pikiran/tindakan
2. Kemampuan adaptasi/mengubah arah tindakan yang sesuai
3. Kemampuan *autocritism* (penilaian diri).

Kemampuan umum yang melibatkan sebagian besar pengembangan relasi dan hubungan timbal balik.

Beberapa ahli memberikan definisi sesungguhnya dari inteligensi. Spearman (dalam Gregory 2004) menyatakan inteligensi adalah kemampuan umum untuk berpikir dan menyeimbangkan. Binet dan Simon (dalam Gregory 2004), inteligensi adalah kemampuan untuk menilai, memahami dan bernalar dengan benar. Inteligensi merupakan kemampuan individu beradaptasi dengan tepat di situasi yang baru dalam hidup (Pintner dalam Gregory, 2004).

Menurut William Stern (dalam Purwanto, 2007), kemampuan intelektual adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri pada hal-hal baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan intelektual juga merujuk pada kapabilitas

seseorang untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara bermakna dan dapat berinteraksi secara efisien dengan lingkungannya.

Kita bisa menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada. Menurut Sunar (2010), kecerdasan Intelektual (IQ) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis. Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta menggunakan abstraksi tersebut. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.

Spearman (dalam Anastasia dan Urbina, 2007) mengelompokkan intelektual kedalam dua kategori. Kategori pertama adalah faktor *g* (general) biasa disebut dengan kemampuan kognitif secara umum dan kategori kedua adalah faktor *s* (specific) yang merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu. Faktor *g* lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi, dan ini merupakan faktor bawaan. Faktor *s* merupakan int intelektual yang dimiliki individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga setiap orang akan berbeda satu dengan yang lainnya. Kemampuan intelektual dapat diukur dengan suatu alat tes yang disebut dengan IQ (*Intelektual*

Quotient). Pengukuran kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal.

Raymond Cattell (dalam Gregory, 2004) menyatakan bahwa inteligensi terdiri dari *dua faktor yaitu, fluid intelligence dan crystallized intelligence*. Fluid intelligence adalah Kemampuan yang dibawa sejak lahir yang terlepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman untuk mengatasi hal-hal baru. Sedangkan *Crystallized Intelligence* adalah Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan seseorang, (Cattel dalam Eggen & Kauchak, 2013). *Crystallized intelligence* sangat bergantung pada budaya dan digunakan untuk melakukan tugas-tugas yang perlu dipelajari atau respon kebiasaan, melakukan hubungan dan memahami keterkaitan konsep dari peristiwa yang baru saja ditemui, beradaptasi terhadap situasi baru dan menerima pengetahuan dengan mudah. Dalam berbagai penelitian, orang-orang dengan fluid intelligence yang tinggi cenderung lebih kritis dan tertarik dalam belajar Silvia & Sanders (dalam Eggen & Kauchak, 2013).

menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996) adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kecerdasan

akan sesuatu yang tampak dan penguasaan matematika. Intelligence Quotient (IQ) mengukur kecepatan untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berfikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya Sternberg (dalam Azwar, 1996).

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa intelektual itu adalah faktor total berbagai macam daya didalamnya, termasuk ingatan, perasaan, minat, perhatian dan sebagainya. Intelektual dapat memprediksi dari tingkahlaku atau perbuatan yang tampak. Artinya intelektual dapat diketahui dengan cara tidak langsung, yakni melalui kelakuan intelektualnya.

2.3.2. Komponen-Komponen Kecerdasan Intelektual

Komponen Kecerdasan Intelektual menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996) meliputi 3 kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

2. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luas.

Sementara komponen kecerdasan intelektual menurut Gardner (dalam Yusuf, 2016) dibagi atas 7 jenis, yaitu:

1. Kecerdasan logika atau matematik (*logical-mathematical*): kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir rasional/logis. Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka dan logika. Mereka mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi, berpikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis, dan pandangan hidupnya bersifat rasional. Pekerjaan yang cocok jika memiliki kecerdasan ini adalah ilmuwan, akuntan atau programmer.
2. Kecerdasan linguistik (*linguistic*): kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata, dan keragaman fungsi-fungsi bahasa. Orang yang memiliki kecerdasan ini merupakan seseorang yang pandai mengolah kata-kata saat berbicara maupun menulis. Orang tipe ini biasanya gemar mengisi TTS, bermain *scrabble*, membaca, dan bisa

mengartikan bahasa tulisan dengan jelas. Jika orang memiliki kecerdasan ini, maka pekerjaan yang cocok adalah jurnalis, penyair atau pengacara.

3. Kecerdasan spasial (*spatial*): kemampuan mempersepsi dunia ruang visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut. Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini memiliki kepekaan tajam untuk visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang. Selain itu, mereka juga pandai membuat sketsa ide dengan jelas. Pekerjaan yang cocok untuk tipe kecerdasan ini adalah arsitek, fotografer, desainer, pilot, atau insinyur.

4. Kecerdasan

5. kinestetik dan jasmani (*body kinesthetic*): kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek secara terampil. Orang tipe ini mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan. Mereka menyukai olahraga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik. Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah atlet, pengrajin, montir, dan penjahit.

6. Kecerdasan musikal (*musical*): kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme, nada (warna nada), dan bentuk-bentuk ekspresi musik. Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini mampu mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk music dan suara. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini suka

bersiul, mudah menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara sumbang, dan gemar bekerja sambil bernyanyi. Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah penyanyi atau pencipta lagu.

7. Kecerdasan Interpersonal: kemampuan orang tipe ini biasanya mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain. Selain itu, mereka juga mampu menjalin kontak mata dengan baik, menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, dan mendorong orang lain menyampaikan kisahnya. Pekerjaan yang cocok untuk tipe ini antara lain *networker*, negosiator, atau guru.

8. Kecerdasan Intrapersonal: kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta inteligensi sendiri.

Adapun kecerdasan intelektual menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996) memiliki aspek-aspek sebagai suatu kemampuan, yaitu:

- 1) Kemampuan mengklasifikasi pola-pola objek seorang yang normal adalah orang yang mampu dalam mengklasifikasikan stimulasi-stimulasi yang tidak identik ke dalam satu kelas atau rumpun.
- 2) Kemampuan beradaptasi (kemampuan belajar). Kemampuan beradaptasi merupakan suatu kemampuan yang harus manusia miliki dalam kehidupannya dan kemampuan beradaptasi ini menentukan intelegensi atau kecerdasan seseorang apakah intelegensinya tinggi atau rendah.

- 3) Kemampuan menalar secara deduktif, yakni kemampuan di sini adalah kemampuan menalar atau melogikakan sesuatu dari kesimpulan menjadi paparan yang detail.
- 4) Kemampuan menalar secara induktif, yaitu kemampuan menalar atau melogikakan sesuatu yang berupa paparan atau penjelasan menjadi suatu kesimpulan yang mewakili.
- 5) Kemampuan mengembangkan konsep, yaitu kemampuan seseorang memahami suatu cara kerja objek atau fungsinya dan kemampuannya bagaimana menginterpretasikan suatu kejadian.
- 6) Kemampuan memahami. Kemampuan memahami adalah kemampuan seseorang dalam melihat adanya hubungan atau relasi di dalam suatu masalah dan kegunaan-kegunaan hubungannya bagi pemecahan masalah tersebut.

2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Ngalim Purwanto (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi yaitu pembawaan, kematangan organ tubuh, pembentukan dari lingkungan, minat dan pembawaan yang khas serta kebebasan memilih metode dalam memecahkan masalah.

- a. Pembawaan Pembawaan ditentukan oleh sifatsifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kemampuan kita dalam memecahkan permasalahan, pertama ditentukan oleh pembawaan

- kita. Orang ada yang pintar dan ada yang bodoh meskipun menerima latihan yang sama perbedaan itu masih tetap ada.
- b. **Kematangan** Tiap orang dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tidak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal tersebut masih terlampau sukar baginya. Organ tubuh dan fungsi jiwanya belum matang untuk memecahkan masalah itu. Kematangan erat hubungannya dengan umur.
 - c. **Pembentukan** Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan ada dua macam yaitu yang disengaja seperti yang dilakukan di sekolah dan tidak sengaja yaitu pengaruh alam sekitar.
 - d. **Minat dan pembawaan yang khas** Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat motif-motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*).
 - e. **Kebebasan** Kebebasan mengandung makna bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. Dengan kebebasan manusia dapat menentukan dan mengembangkan cara berfikirnya secara cepat dan yang mereka

anggap akurat. Keterbelakangan, pengekan akan mempengaruhi intelektual seseorang.

Kelima faktor itu saling terkait satu dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut

2.3.4. Klasifikasi Kecerdasan

Secara konvensional klasifikasi kecerdasan dewasa ini masih mengikuti klasifikasi yang dikembangkan oleh Binet dan Simon yang disampaikan oleh Suryabarata (dalam Yusuf, 2016) sebagai berikut:

- 1) Idiot (IQ 0 – 19): Idiot adalah suatu istilah yuridis dan pedagogis, yang diperuntukkan bagi mereka yang lemah pikiran tingkat paling rendah.
- 2) Embisil (IQ 20 – 49)
- 3) Moron (IQ 50 – 69): Moron merupakan problem terbesar masyarakat. Pada masa dewasa, moron dianggap memiliki kecerdasan.
- 4) Inferior (IQ 70 - 79): Merupakan kelompok tersendiri dari individu-individu terbelakang. Kecakapan umumnya hampir sama dengan kelompok embisil, namun kelompok ini mempunyai kecakapan tertentu yang melebihi kecerdasannya.
- 5) Bodoh (IQ 80 – 89): Pada umumnya kelompok ini agak lambat dalam mencerna pelajaran di sekolah.

- 6) Normal/Rata-rata (IQ 90 – 109): Kelompok ini merupakan kelompok yang terbesar presentasinya di antara populasi.
- 7) Pandai (IQ 110 – 119): Kelompok ini pada umumnya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat universitas atau perguruan tinggi.
- 8) Superior (IQ 120 – 129): Kelompok ini lebih cakap.
- 9) Sangat Superior (IQ 130 – 139): Kelompok ini termasuk kelompok superior yang berbeda pada tingkat tertinggi dalam kelompok tersebut.
- 10) Gifted (IQ 140 – 179): Kelompok ini adalah mereka yang tidak genius tetapi menonjol dan terkenal.
- 11) Genius (IQ 180 ke atas): Kelompok ini bakat dan keistimewaannya telah tampak sejak kecil.

2.3.5. Gambaran *Standard Progressive Matrices* (SPM).

Standard Progressive Matrices (SPM) adalah tes inteligensi yang dirancang oleh J.C Raven pada tahun 1936 serta diterbitkan pertama kali di tahun 1938. SPM yang dijumpai di Indonesia yaitu hasil revisi pada tahun 1960. Tes SPM mengukur kecerdasan orang dewasa. Tes ini mengungkapkan faktor general (G faktor) atau kemampuan umum seseorang.

Tes SPM digunakan secara individual atau klasikal dan waktu penyajian yang dibutuhkan 30 menit (Kumolohadi & Suseno, 2012). Tes SPM memuat 60 soal yang di dalamnya terbagi menjadi lima seri yaitu seri A, B, C, D dan E. Setiap seri terdiri dari 12 soal yang berbentuk gambar-gambar. Setiap soal terdiri dari satu gambar besar yang tidak lengkap dan terdapat pilihan jawaban untuk

melengkapi gambar tersebut. Dalam penyajian tesnya, set A dan B menyediakan enam gambar kecil sebagai pilihan, sedangkan untuk set C, D, dan E, disediakan delapan pilihan.

Penyusunan soal bertingkat dari soal yang mudah ke soal yang sukar (Rahmadani, 2019). Secara operasional, subjek diberi soal dan diminta memilih jawaban yang paling tepat serta ia dapat menuliskan jawabannya di lembar jawaban khusus yang telah disediakan. Didalam tes SPM terdapat soal seri A nomor 1 dan 2 sebagai contoh soal sehingga dalam pengerjaannya soal seri A nomor 1 dan 2 dikerjakan oleh subjek bersamaan dengan tester saat memberikan instruksi pengerjaan tes SPM. Subjek harus bekerja dengan cepat dan teliti pada saat tes dimulai sampai akhir tes (Kumolohadi & Suseno, 2012).

Pemberian skor dengan memperoleh nilai 1 untuk aitem soal yang dijawab benar dan memberi nilai 0 untuk jawaban yang tidak benar. Soal seri A nomor 1 dan 2 hanya digunakan sebagai contoh dan harus dipastikan benar sehingga secara teoritis range nilai akan bergerak dari 2 sampai dengan 60. Skor total adalah jumlah jawaban benar yang dapat dikerjakan oleh subjek yang kemudian akan diinterpretasikan secara normatif menurut norma penilaian tes SPM (Kumolohadi & Suseno, 2012).

Raven (dalam Kumolohadi & Suseno, 2012) menjelaskan bahwa tes SPM tidak memberikan skor berupa suatu angka IQ seseorang, melainkan dengan tingkatan (*grade*) inteligensi menurut besarnya skor total dan usia

subjek. Tingkat inteligensi subjek dikelompokkan berdasarkan atas nilai persentil sebagai berikut:

- a. *Grade I* yaitu *Intellectually superior* ditujukan bagi subjek yang memiliki nilai persentil 95 ke atas.
- b. *Grade II* yaitu *Difenitelly above the avarage in intellectual capacity* ditujukan bagi subjek yang memiliki nilai terletak diantara persentil 75 sampai dengan persentil 95.
- c. *Grade III* yaitu *Intellectually avarage* ditujukan bagi subjek yang memiliki nilai terletak diantara persentil 25 sampai dengan 75.
- d. *Grade IV* yaitu *Difenitelly below the avarage in intellectual capacity* ditujukan bagi subjek yang memiliki nilai terletak diantara persentil 5 sampai dengan persentil 25.
- e. *Grade V* yaitu *Intellectually defective* ditujukan bagi subjek yang memiliki nilai yang terletak pada dan di bawah persentil 5.

SPM adalah alat tes yang lebih sederhana dan tugas yang diberikan juga lebih mudah. Namun melalui SPM, seseorang hanya dapat mengetahui kategorisasi atau tingkatan (*grade*) rata-rata dari inteligensinya (Kumolohadi & Suseno, 2012).

2.4. Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning sangat penting dalam kehidupan manusia, terlebih lagi bagi remaja yang sedang menuntut ilmu karena pada masa remaja terjadi banyak gejolak, seperti emosi, teman sebaya, identitas diri, dan kognitif. Menurut Erikson (dalam Santrock 2002) identitas versus kebingungan identitas merupakan krisis psikososial selama masa remaja. Ketika remaja dihadapkan pada peran-peran baru, remaja mengalami *psychosocial moratorium* yaitu istilah yang digunakan Erikson untuk merujuk pada kesenjangan antara rasa aman masa kanak-kanak dengan otonomi yang dialami remaja sebagai bagiswan dari eksplorasi identitasnya.

Self-regulated learning bukan aspek mental yang dibawa sejak lahir melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memengaruhi *Self-regulated learning* bisa berasal dari lingkungan keluarga. Kemampuan siswa dalam menggunakan *Self-regulated learning* yang baik erat kaitannya dengan lingkungan rumah yang membantu anak mengembangkan kemampuan belajarnya dengan lebih baik. Bandura (1999) menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi keluarga memiliki peran yang besar dalam perkembangan anak. Fungsi dari sebuah keluarga adalah merawat dan mengasuh anak.

Pola asuh memiliki dampak bagi perkembangan remaja karena pola asuh merupakan serangkaian sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya. Sikap dan perilaku orangtua yang terbuka pada anak akan membantu anak untuk mengembangkan *Self-regulated learning*. Salah satu pola asuh yang baik adalah pola asuh autoritatif. Orangtua dengan pola asuh autoritatif mendorong individualitas dan kemandirian, orangtua memuji perilaku dan prestasi anak yang baik, dan mengkritik tindakan anak yang memerlukan perubahan (Baumrind, 2005).

Santrock (2008) menyatakan orangtua dengan pola asuh autoritatif mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, serta sesuai dengan usia anak. Anak yang memiliki orangtua autoritatif mampu mengendalikan diri, mandiri, ceria, dan memiliki prestasi yang baik. Papalia, Old, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa anak dengan orangtua autoritatif akan merasa aman karena anak tahu bahwa dirinya dicintai oleh kedua orangtuanya. Anak-anak juga akan cenderung independen, asertif, dan terkontrol. Anak dengan pola asuh autoritatif akan cenderung periang, percaya diri, dan lebih kooperatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellena dan Leonardi (2014) menegaskan bahwa pola asuh autoritatif memiliki peran yang besar jika dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Kebutuhan individu di masa remaja dapat diakomodir dengan kesempatan untuk mandiri yang diberikan oleh orangtua. Selama proses belajar, remaja berusaha

menggunakan kepercayaan yang diberikan oleh orangtua, berusaha untuk mandiri, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Remaja dengan pola asuh autoritatif memiliki prediksi keberhasilan dengan kemampuan *Self-regulated learning* yang tinggi.

2.5. Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan *Self-Regulated Learning*

Seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang menetapkan standar yang tinggi, menekankan tanggungjawab, dan pencapaian akademik diketahui memiliki kemampuan regulasi diri yang tinggi (Santrock, 2002). Membahas mengenai pencapaian akademik, tentunya tidak terlepas juga dari kecerdasan intelektual yang dimiliki. Binet dan Simon, mengatakan bahwa suatu kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan terdiri dari tiga ciri, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman Hidayat (2011). menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penemuan dalam penelitian ini membuat peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggabungkan kedua faktor internal tersebut untuk melihat peran pola

asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual terhadap *self-regulated learning*.

Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* tinggi akan terbiasa dalam menggunakan strategi kognitif (*rehearsal*, elaborasi dan organisasi), menunjukkan motivasi, memiliki tujuan belajar, memiliki kemampuan untuk mengontrol, dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan masalah akademik yang dihadapi, serta menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol, mengatur tugas-tugas akademik, iklim dan struktur belajar (Setyanto, 2014). Akan tetapi, masih ada siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang rendah. *Self-regulated learning* yang rendah membuat mereka kurang serius dan bahkan mau mengabaikan kegiatan akademik. Jika terus melakukan pengabaian, hal ini akan menyebabkan rendahnya prestasi akademik yang diperoleh. Rendahnya *self-regulated learning* sendiri dapat muncul karena rendahnya tujuan akademik, penghargaan diri yang rendah, kontrol yang buruk dan perilaku menghindar (Putu D P, 2018).

2.6. Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual dengan *Self-Regulated Learning*

Bandura (dalam Putu D P, 2018) menyebutkan bahwa *self-regulation learning* dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari observasi diri, proses penilaian atau mengadili tingkah laku dan reaksi diri afektif.

Sedangkan faktor eksternal sendiri terdiri dari interaksi dengan lingkungan dan penguatan (*reinforcement*). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi *self regulation* yaitu interaksi dengan lingkungan, khususnya disini interaksi dengan orang tua. Interaksi yang orang tua berikan mencerminkan bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dariyo (dalam Korua dkk, 2015) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, baik penerapan peraturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang.

Faktor internal yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kecerdasan intelektual. Ranah kognitif merupakan salah satu domain atau ranah psikologis yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Trainin & Swanson, 2005). Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam belajar, kemampuan intelektual memainkan peranan yang sangat besar, khususnya terhadap prestasi akademik yang dicapai seseorang (Merdinger et al., 2005).

Kemampuan kognitif yang amat penting kaitannya dengan proses pembelajaran adalah strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran, dan aplikasinya serta menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut

(Love & Kruger, 2005). Tahap perkembangan kognitif remaja adalah tahap pemikiran operasional formal dimana remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran.

Sebaliknya, remaja dapat membangkitkan situasi-situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis, atau dalil-dalil penalaran yang benar-benar abstrak Santrock (2002). Strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif (Graham & Harris, 1993). Oleh sebab itu, *self-regulated learning* sangat dibutuhkan agar siswa mampu memberikan pencapaian akademiknya secara optimal sesuai dengan kapasitas kecerdasannya masing-masing.

Tingginya *self-regulated learning* yang dimiliki akan membantu mereka mendapatkan hasil yang optimal dalam proses belajar. Selain itu, mereka dapat menentukan tujuan akademik yang diinginkan, membuat perencanaan, dan memilih strategi untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, siswa mampu menentukan dan melaksanakan tujuan belajarnya agar mendapat hasil yang diinginkan secara optimal.

Tentunya pada fase remaja saat ini, sikap dan perilaku mereka erat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga terkhususnya orangtua. Pemilihan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya akan berdampak kepada perilaku anak. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya bersikap hangat dan menerapkan aturan-aturan yang telah disepakati

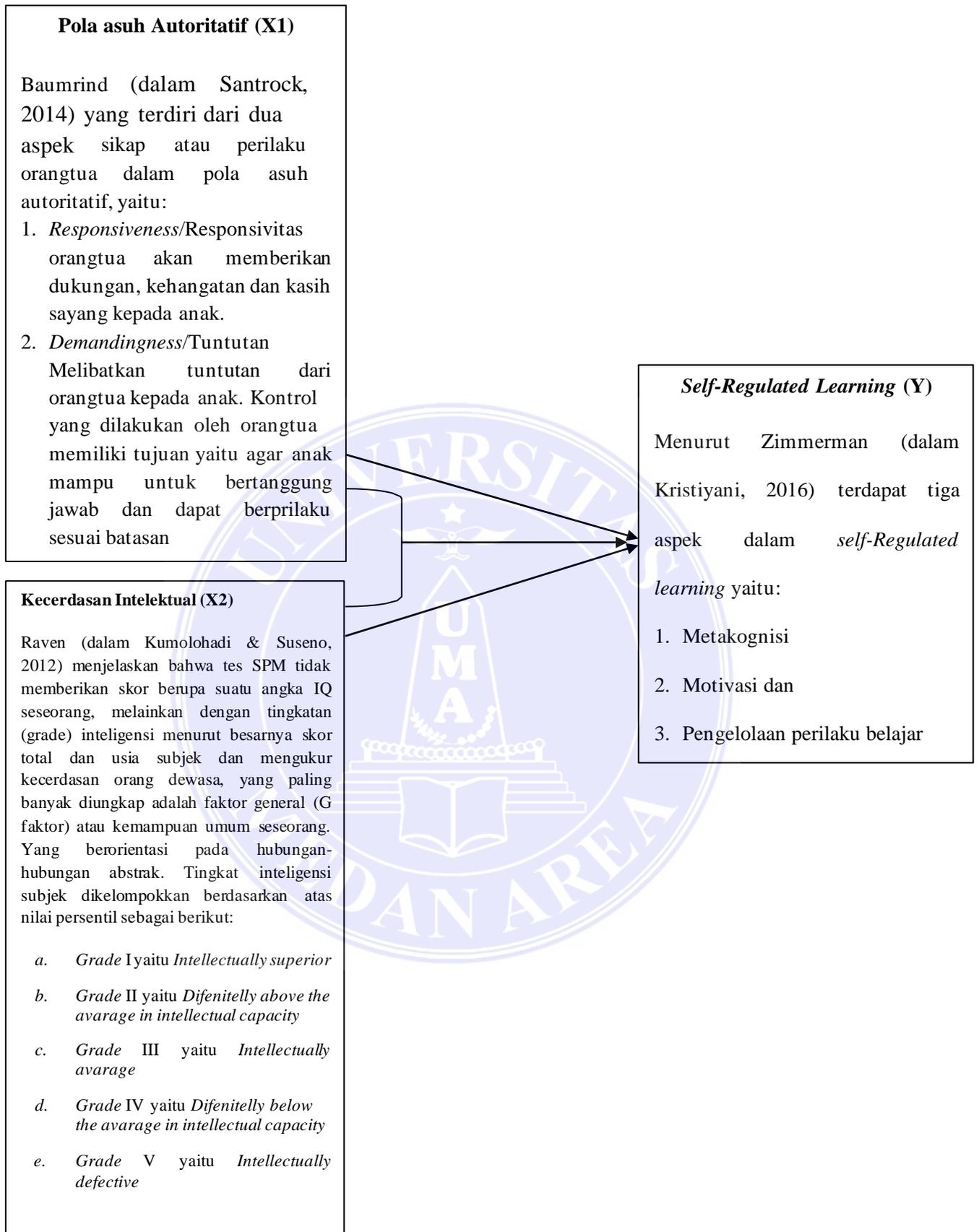
dengan anak. Orang tua dengan pola asuh autoritatif akan mendorong anak untuk mandiri, namun masih dalam pengawasan orang tua.

2.7. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui hubungan pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA. Hal ini menjadi penelitian karena perkembangan potensi akademik siswa di SMA 02 Muhammadiyah saat ini secara persentase kelihatan menurun. Siswa terlihat kurang mampu memberikan pencapaian serius dalam bidang akademik, hal ini tentu saja dapat memberi dampak pada kualitas generasi muda kedepannya terkhususnya karena mereka calon penerus bangsa.

Pola asuh merupakan variabel bebas dalam penelitian ini dipilih karena subjek penelitian yang diketahui berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda dengan terkhususnya pola asuhnya. Variabel bebas yang kedua dalam penelitian ini yaitu kecerdasan intelektual. Kedua variabel bebas di atas akan dilihat hubungannya dengan variabel tergantung dalam penelitian ini yaitu *self-regulated learning*.

Adapun kerangka berpikir mengenai hubungan pola asuh dan kecerdasan intelektual terhadap *self-regulated learning* adalah



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.9. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ada hubungan positif pola asuh autoritatif dengan *Self-Regulated Learning* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan, semakin baik Pola Asuh Autoritatif, maka akan semakin baik pula *Self-Regulated Learning* siswa. Semakin buruk Pola Asuh Autoritatif, maka akan semakin rendah pula *Self-Regulated Learning* siswa.
- b. Ada hubungan positif Kecerdasan Intelektual dengan *Self-Regulated Learning* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan, semakin baik Kecerdasan Intelektual, maka akan semakin baik pula *Self-Regulated Learning* siswa. Semakin buruk Kecerdasan Intelektual, maka akan semakin buruk pula *Self-Regulated Learning* siswa.
- c. Ada hubungan positif Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual dengan *Self-Regulated Learning* siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan, semakin baik Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual, maka akan semakin baik pula *Self-Regulated Learning* siswa. Semakin buruk Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual, maka akan semakin buruk pula tingkat *Self-Regulated Learning* siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Sugiyono (2012,) menyatakan bahwa : “Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah”.

Metode penelitian mencakup prosedur dan teknik penelitian. Metode penelitian merupakan langkah penting untuk memecahkan masalah-masalah penelitian. Dengan menguasai metode penelitian, bukan hanya dapat memecahkan berbagai masalah penelitian, namun juga dapat mengembangkan bidang keilmuan yang digeluti. Selain itu, memperbanyak penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan dunia pendidikan.

Dalam bab 3 ini akan diuraikan beberapa hal meliputi : Desain Penelitian, tempat dan waktu penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisa data.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan hubungan, pengaruh dan data yang berbentuk angka pada analisis statistik.

Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa “Desain penelitian harus spesifik, jelas dan rinci, ditentukan secara mantap sejak awal, dan menjadi pegangan langkah demi langkah”. Desain penelitian menghubungkan antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat antara variabel independen (bebas) 1 dan 2 (X_1 dan X_2) dengan variabel dependen (terikat) (Y). Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui atau mengukur Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan. Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga variabel, yaitu variabel bebas (X) yang terdiri dua variabel, yaitu Pola Asuh Autoritatif (X_1) dan Kecerdasan Intelektual (X_2). Sedangkan variabel terikat (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu *self-regulated learning*.

Metode kuantitatif ini menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) tentang perilaku yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010).

Menurut Arikunto (2010) penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Menurut Crotty (dalam Sarosa, 2012) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki perspektif teoritis positivism dengan menggunakan metode pengukuran kuantitatif untuk menguji hipotesis yang tujuannya untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara variabel.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan (verifikasi) yaitu berusaha menguji hasil pemikiran yang rasional yang kebenarannya bersifat sementara (hipotesis). Selanjutnya, tentang hubungan suatu variabel di dalam penelitian ini, akan dianalisis dengan bantuan peralatan statistik yang relevan dengan data yang akan dianalisis

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Medan, yang beralamatkan di Jalan Abdul Hakim Pasar 1 No. 2, Kelurahan Tanjung Sari, kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Dengan pemilihan siswa kelas X, XI dan kelas XII . Waktu penelitian direncanakan berlangsung 2 (dua) bulan, terhitung dari bulan Agustus 2021 hingga bulan Oktober 2021.

3.3. Identifikasi Variabel

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis statistik ataupun melihat hubungan dan pengaruh.

Variabel merupakan objek yang akan diteliti atau sesuatu yang memberikan informasi yang berhubungan dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. (Sugiyono 2016).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, (variabel bebas 2 - X1 dan X2 dan variabel terikat 1 disebut Y) yaitu suatu variabel yang variasinya memengaruhi variabel lain, dan variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2013). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini ,yaitu:

1. Variabel bebas (X1 dan X2).

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang diduga sebagai penyebab dari variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Autoritatif sebagai variabel bebas 1 (X1), dan Kecerdasan Intelektual sebagai variabel bebas 2 (X2).

2. Variabel terikat (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah *Self-Regulated Learning*.

3.4. Definisi Operasional

Azwar mengartikan definisi operasional sebagai suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2013). Definisi operasional harus memiliki keunikan, peneliti yang memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan bagi variabel yang diteliti Berikut adalah definisi operasional dari variabel penelitian.

1. Variabel Terikat Y (dependent Variable) *Self-Regulated Learning*

Merupakan proses dimana individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dan mampu membuat perencanaan untuk pencapaian target-target yang ingin di dapatkan. Baik hal itu dilakukannya secara sendiri atau pun dengan bantuan pihak lain. Untuk mencapai keberhasilan seorang siswa harus mulai belajar untuk mengatur segala aktivitasnya dengan menggunakan berbagai strategi baik itu dengan kognitif, motivasional maupun behavioral. Adapun landasan pengukuran dengan aspek sebagai berikut:

- a. Metakognisi (kemampuan mengatur kognisi)
- b. Motivasi (Kemampuan mengatur motivasi dan emosi)
- c. Perilaku (Kemampuan mengatur perilaku)

Skor *self-regulated learning* diperoleh dari total skor seluruh aspek dari skala *self-regulated learning*. Apabila semakin baik skor total yang diperoleh, maka

semakin baik *self-regulated learning*. Sebaliknya apabila semakin buruk total skor yang diperoleh, maka semakin buruk *self-regulated learning*.

2. Variabel Bebas X1 (Independent Variable) Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif adalah pola pengasuhan orangtua yang melibatkan penerimaan, keterlibatan yang tinggi, dan memberikan sikap yang hangat kepada anaknya. Orangtua akan menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan akan memberikan otonomi atau kebebasan namun tetap memberikan batasan. Pola asuh autoritatif dalam penelitian ini akan dilihat dari sudut pandang anak sebagai penerima pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya. Pola asuh autoritatif diukur dengan menggunakan skala pola asuh autoritatif yang dibuat oleh peneliti. Adapun aspek pola asuh menjadi dua yaitu:.

a. Aspek *Responsiveness*/responsivitas

Dalam aspek *responsiveness*/responsivitas, orangtua akan memberikan dukungan, kehangatan dan kasih sayang kepada anak.

b. Aspek *Demandingness*/tuntutan

Dalam aspek *demandingness*/tuntutan melibatkan tuntutan dari orangtua kepada anak. Kontrol yang dilakukan oleh orangtua memiliki tujuan yaitu agar anak mampu untuk bertanggung jawab dan dapat berperilaku sesuai batasan.

Skor pola asuh autoritatif diperoleh dari total skor seluruh aspek dari skala pola asuh autoritatif. Apabila semakin baik skor total yang diperoleh, maka semakin

baik pola asuh autoritatif. Sebaliknya apabila semakin buruk total skor yang diperoleh, maka semakin buruk pola asuh autoritatif.

3. Variabel Bebas X2 (Independent Variable) Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang yang mudah dalam menggunakan hitungan, Baik ingatan, Mudah menangkap hubungan percakapan-percakapan, Mudah menarik kesimpulan, Cepat dalam mengamati, Cakap dalam memecahkan berbagai problem serta dalam menerima, mengolah, menilai serta menyimpan suatu pembelajaran yang dia dapat dari internal maupun external. Siswa yang mempunyai taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menangkap, memahami, dan menyimpan informasi yang disampaikan oleh gurunya. Bukan hanya itu, ia pun diduga akan kesulitan di dalam menganalisis, membayangkan, dan melakukan penilaian secara logis dan akurat.

Skor Kecerdasan Intelektual diperoleh dari total skor seluruh jawaban yang benar dari tes Kecerdasan Intelektual. Apabila semakin baik skor total yang diperoleh, maka semakin baik Kecerdasan Intelektual. Sebaliknya apabila semakin buruk total skor yang diperoleh, maka semakin buruk Kecerdasan Intelektual.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti, memiliki beberapa karakteristik yang sama. Sampel menurut Azwar (2010), adalah bagian dari populasi yang merupakan representasi

yang baik dari populasi dimana sampel memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Populasi dan sampel penelitian ini diambil di SMA Muhammadiyah 2 Medan, yang beralamatkan di Jalan Abdul Hakim Pasar 1 No. 2, Kelurahan Tanjung Sari, kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Dengan pemilihan siswa kelas X, XI dan XII sebagai objek penelitian atas dasar pertimbangan dalam memudahkan memperoleh data dalam penelitian. Dengan data 562 orang siswa aktif.

3.5.2. Sampel

Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Sugiyono (2012), sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative.

Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik acak sederhana adalah teknik yang memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dengan kesempatan yang sama ini, hasil dari suatu

penelitian dapat digunakan untuk memprediksi populasi. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orang yang berada pada masa remaja akhir, yaitu pada peserta didik sejumlah 562 siswa yang tersebar di kelas X, XI dan XII sekolah SMA 2 Muhammadiyah Medan.

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penelitian ini mengambil sampel dari kelas X, XI dan XII di SMA Muhammadiyah 2 Medan. Dari populasi yang berjumlah 562 orang diambil sebanyak 20% sehingga jumlah sampelnya adalah $20\% \times 562 \text{ siswa} = 112 \text{ siswa}$, dan digenapkan menjadi 115 siswa. Alasan peneliti menggunakan 20% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena mengingat keterbatasan waktu yang peneliti miliki.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Arikunto (2010) metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data merupakan mengamati variabel dengan metode interview, tes, observasi, kuisioner dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dalam penggunaan metode pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah.

Skala penelitian disebar dengan menggunakan googleform dan kertas cetak. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan berupa skala dan alat tes yang sudah baku. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh autoritatif, skala *Self Regulated learning*. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert merupakan jenis skala yang meminta subjek menyatakan kesetujuan-ketidaksetujuannya. Pada skala ini terdapat lima respon, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Ragu-ragu (RR)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)” (Supratiknya, 2014).

Didalam skala Likert penelitian ini, isi pernyataan terbagi dalam dua kategori, yaitu pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skor pada skala ini dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 3.1

Skor pernyataan *favorable* dan *unfavorable*

Pernyataan		
Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Ada beberapa langkah yang digunakan dalam menyusun alat ukur penelitian ini, yaitu:

3.6.1. Skala *Self-Regulated Learning*

Skala SRL disusun peneliti berdasarkan tiga aspek menurut Zimmerman (dalam Kristiyani, 2016). Ketiga aspek tersebut adalah aspek kognitif, motivasi, dan perilaku.

Tabel 3.2

Blueprint Skala *Self-Regulated Learning*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Metakognitif	1. Merencanakan belajarnya	1, 3, 6	2, 4, 5, 7	33
		2. Mengatur diri dalam belajar	8, 10, 11, 13	9, 12, 14	
		3. Memonitor diri dalam belajar	15, 17, 19	16, 18, 20	
		4. Menetapkan tujuan belajar	21, 22, 24, 26	23, 25, 27	
		5. Mengevaluasi diri dalam belajar	28, 30, 32	29, 31, 33	
2.	Motivasi	1. Mampu merasakan kemampuan dalam dirinya (efikasi diri)	34, 36, 38	35, 37, 39	19
		2. Memiliki kemampuan otonomi dalam belajar	40, 42, 44	41, 43, 45	
		3. Mengatur usaha dalam mengerjakan tugas akademik	46, 48, 49, 51	47, 59, 52	
3.	Perilaku	1. Memilih lingkungan yang mendukung aktivitas belajar	53, 55, 57	54, 56, 58	19
		2. Memanfaatkan lingkungan belajar yang mendukung	59, 61, 63	60, 62, 64, 65	

		aktifitas belajar			
		3. Menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitas belajar	66, 68, 70	67, 69, 71	
TOTAL			36	35	71

3.6.2. Skala Pola Asuh Autoritatif

Peneliti menyusun skala pola asuh autoritatif berdasarkan teori Baumrind (dalam Santrock, 2014) membagi aspek pola asuh menjadi dua yaitu aspek *responsiveness*/responsivitas dan *demandingness*/tuntutan yaitu.

1. Aspek *Responsiveness*/responsivitas

Dalam aspek *responsiveness*/responsivitas, orangtua akan memberikan dukungan, kehangatan dan kasih sayang kepada anak.

2. Aspek *Demandingness*/tuntutan

Dalam aspek *demandingness*/tuntutan melibatkan tuntutan dari orangtua kepada anak. Kontrol yang dilakukan oleh orangtua memiliki tujuan yaitu agar anak mampu untuk bertanggung jawab dan dapat berperilaku sesuai batasan.

Tabel 3.3

Blueprint Skala Pola Asuh Autoritatif

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	<i>Responsiveness</i> atau	1. Bersikap responsif terhadap	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	

67

	responsivitas	kebutuhan anak			
		2. Memberi Dorongan kepada anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan	9, 11, 13, 15	10, 12, 14, 16	43
		3. Memberikan penjelasan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk	17, 19, 21, 23	18, 20, 22, 24	
		4. Memberikan dukungan	25, 28, 30, 32	26, 27, 29, 31, 33	
		5. Memberikan kehangatan dan kasih sayang	34, 36, 38, 39, 41, 42	35, 37, 40, 43	
2.	Motivasi	1. Bersikap mengontrol atau pengawasan terhadap anak	44, 46, 48, 50, 51	45, 47, 49, 52	
		2. Memberikan tuntutan kepada anak	53, 55, 57, 59	54, 56, 58, 60	
TOTAL			28	28	60

Metode penelitian ini menggunakan *try out* terpakai. Adapun definisi *try out* terpakai dalam penelitian ini adalah data kuesioner alat ukur yang disebar pertama kali ke responden penelitian, langsung digunakan dan dianalisis langsung. Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS.

3.6.3. Tes Kecerdasan Intelektual

Untuk memperoleh data kecerdasan intelektual, digunakan alat test intelegensi IQ (*Intelligence Quotient*) yang telah baku, yaitu Tes SPM (*Standard Progressive Matrices*) tingkat *Advance*. Tes S PM (*Standard Progressive Matrices*) ini merupakan salah satu contoh bentuk tes intelegensi yang dapat digunakan secara individual maupun secara kelompok. Tes ini dirancang oleh C.J. Raven (dalam Azwar, 1996). Tes ini berupa gambar dengan sebagian yang terpotong. Tugas subjek adalah mencari potongan yang cocok untuk gambar tersebut dari alternatif potongan-potongan yang sudah disediakan.

Keunggulan alat tes ini pelaksanaannya bisa dilakukan secara klasikal dan dengan alat tes ini subjek bisa dikelompokkan tingkat kecerdasannya menjadi 5 kelompok yaitu: 1) *Intellectually superior*, 2) *Definitely above the average in intellectual capacity*, 3) *Intellectually average*, 4) *Definitely below average in intellectually capacity*, 5) *Intellectually defective*.

3.7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

3.7.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini diawali dengan menyusun proposal dan instrumen penelitian, yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari setiap variable yang akan diteliti, setelah tersusun maka skala ini akan diujicobakan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari masing-masing skala.

Untuk uji coba alat ukur ini, peneliti melaksanakannya di SMA Muhammadiyah 2 Medan. Persiapan administrasi dilakukan dengan mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah dan dengan menunjukkan proposal yang telah disetujui oleh 2 orang pembimbing tesis.

3.7.2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat izin dari kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Medan.

3.7.3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu :

1. Mengecek kembali semua data yang telah terkumpulkan ;
2. Melakukan *scoring* dan tabulasi data dari ketiga instrument penelitian ;
3. Menyesuaikan print out dengan data yang ada ditabulasi ;
4. Menganalisis data dengan menggunakan program SPSS ;
5. Interpretasi analisis.

3.8. Validitas dan Reliabilitas

3.8.1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2010).

Nilai validitas yang didapatkan sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot terjadi dikarenakan skor yang dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot terjadi dikarenakan skor yang dikorelasikan dengan skor total, dijadikan sebagai komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2004).

Adapun rumus uji validitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(\sum xy) - (\sum x) - (\sum y)}{\sqrt{n[\sum x^2 (\sum x^2)]n[\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

x	= Skor item
y	= Skor total
xy	= Skor pertanyaan
n	= Jumlah responden untuk diuji coba
r	= Korelasi <i>product moment</i>

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi, yaitu berkaitan dengan apakah aitem mewakili pengukuran dalam area isi sasaran yang diukur. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pola asuh autoritatif,

kecerdasan intelektual dan *self-regulated learning* menggunakan SPSS 24.0 *for windows*.

3.8.2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2010).

Metode ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Rumus yang digunakan untuk *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum s_b^2}{s_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum s_b^2$ = Jumlah varian
 σt^2 = Total varian

Formula statistika yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan bantuan komputer dari program SPSS 24.0 *for windows* yang nantinya akan menghasilkan reliabilitas dari Pola Asuh Autoritatif, Kecerdasan Intelektual Dan *Self-Regulated Learning*.

3.9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah kuantitatif, analisa data data merupakan kegiatan setelah sata dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Teknik Analisa Regresi Berganda. Regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Istilah regresi berganda dapat disebut juga dengan *multiple regression*.

Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2) \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen (Nilai yang diprediksi)
X1 dan X2	= Variabel Independen
a	= Konstanta (Nilai Y apabila X1, X2 ... Xn = 0)
b	= Koefisien Regresi (Nilai peningkatan ataupun penurunan)

Keseluruhan analisa dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputerisasi SPSS 24.0 *for Windows*. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yaitu dengan Uji Normalitas.

Adapun maksud dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung telah menyebar secara normal. Uji normalitas dianalisis dengan menggunakan SPSS 24.0 *for windows*. Uji normalitas dilakukan dengan

menggunakan uji *one sample kolmogorof-smirnov*. Data dilakukan terdistribusi jika harga $p > 0,05$.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dengan *self-regulated learning*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0.574 dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh autoritatif akan semakin meningkatkan *self-regulated learning*. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan pola asuh autoritatif dengan *self-regulated learning* adalah sebesar $r^2 = 0.329$. ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dibentuk oleh pola asuh autoritatif dengan kontribusi 32.9%.
2. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.818$ dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual akan semakin meningkatkan *self-regulated learning*. Koefisien determinan (r^2) dari

hubungan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* adalah sebesar $r^2 = 0.669$. ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dibentuk oleh kecerdasan intelektual dengan kontribusi 66.9%.

3. ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F reg = 137.445 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi R = 0.843 dengan $p < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Koefisien determinan (r^2) dari pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* adalah sebesar $r^2 = 0.771$. ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dibentuk oleh pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan kontribusi 71.1 %.

Hasil lain diperoleh dari penelitian ini yakni, diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan memiliki Pola Asuh Autoritatif yang tergolong sedang, dan memiliki Kecerdasan Intelektual yang tergolong rendah, dan memiliki *Self-Regulated Learning* yang tergolong tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil perhitungan nilai rata-rata/mean empiriknya Pola Asuh Autoritatif 54,1565 dan nilai rata-rata hipotetiknya 63. Untuk variabel Kecerdasan Intelektual nilai rata-rata/mean empiriknya 40,3130 dan nilai rata-rata hipotetiknya 30. Dan untuk variabel *Self-Regulated Learning* nilai rata-

rata/mean empiriknya 91,8870 dan hipotetiknya 90.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Orang Tua

- a. Meningkatkan pengawasan pada setiap kebiasaan-kebiasaan anak yang dapat memicu berkelakuan yang buruk. Memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan, namun masih dalam aturan serta pengawasan langsung dari orangtua. dan mendorong anak untuk mandiri dan memberi kesempatan berdialog langsung antara anak dan orangtua. dapat mengontrol diri, memiliki tanggung jawab yang tinggi, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, memiliki keyakinan diri yang tinggi, mempunyai minat dengan hal-hal baru, mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya, dan mampu mengatasi stres dengan baik.
- b. Memberikan arahan pada anak remajanya agar berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang positif baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga remaja dan dapat mengarahkan setiap perilakunya dan persiapan dalam setiap harinya. Dan mengarahkan agar anak berperilaku yang positif dan tidak terlibat perilaku yang menjurus pada perilaku yang buruk

2. Saran Kepala Sekolah

Melihat kondisi pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan self-

regulated learning pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan tergolong sedang, maka disarankan kepada Kepala Sekolah agar terus memantau dan meningkatkan Self Regulated Learning siswa dan terus mengasosiasikan pentingnya pola asuh autoritatif orang tua kepada seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan agar kecerdasan intelektual siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan agar meningkat dengan baik.

3. Bagi Siswa

Mengingat adanya kontribusi yang baik antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual terhadap self-regulated learning pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan maka diharapkan kepada seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan lebih meningkatkan *Self Regulated Learning* dan kecerdasan intelektual yang ada pada dirinya karena faktor-faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan terhadap Pola asuh autoritatif kepada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual memiliki kontribusi terhadap peningkatan *self-regulated learning*, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini ada baiknya skrining pola asuh autoritatif terlebih dahulu agar dapat bisa membedakan pola asuh yang lain dengan judul, dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *self-regulated learning* dan menggunakan teori lain untuk mengukur *self-*

regulated learning. Faktor-faktor lain yang dimaksud turut mempengaruhi *self-regulated learning* siswa antara lain identitas, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, Tingkat sosial ekonomi, Budaya, Kepribadian, Religiusitas. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap. Oleh sebab itu masih terdapat kontribusi sebesar 28.9% pengaruh faktor lain yang bisa untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A & Urbina. (2007). *Tes Psikologi*: Terjemahan. Jakarta: PT Indeks.
- Andriyani, A. (2009).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alsa, A. 1984. *Informasi Tes: Standard Progressive Matrices (SPM)*. Fakultas Psikologi UGM
- Azwar, S.(2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Binet, Alfred., Simon, Th., 1916, *The Development of Intelligence in Children (The Binet-Simon Scale)*, alih bahasa, Elizabeth S. Kite, New Jersey, *The Training School*
- Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan*, (Edisi ke-5). Diterjemahkan oleh: Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumrind, D. (2005). *Patterns of parental authority and adolescent autonomy. New Directions for Child and Adolescent Development*, (108), 61–69.
- Ellena, R S; Leonardi, T;. (2014). Perbedaan *Self-regulated learning* Siswa SMA Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (3).
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2013). *Educational psychology* (9th ed). NJ: Pearson.
- Erden & Uredi. (2008). *The effect of perceived parenting styles on self-regulated learning strategies and motivational beliefs. Journal Parents in Education*, Vol. 2, No. 1, 25-34.
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Fatimah, Siti dan Siti Sumiarti Fasikhah (2013). *Self – Regulated Learning (SLR) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan – ISSN: 2301-8267*. Vol. 1, No.1, 2013 Januari..
- Glynn, Aultman, & Owens, 2005 dalam (Latipah, 2010). *Strategi Self Regulated dan Prestasi Belajar Kajian Meta Analisa. Jurnal Psikologi*. Volume 37, No. 1, Juni 2010 110-129.
- Ghufron, M. N., & S, R. Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gregory, R. J. (2004). *Psychological testing: History, principles, and applications* (4th edition). USA: Pearson Education Group, Inc.
- Graham, S., & Harris, K.R. (1993). *Self- regulated strategy development: Helping students with learning problems develop as writers. Journal*, 94 (2),
- Hadi, S. (2004). *Panduan Manual Seri Program statistik (SPS-2000)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Korua, dkk. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja smk negeri 1 manado. *E-journal Keperawatan*, Vol. 3, No. 2, Mei 2015.
- Kumolohadi, Retno dan Suseno, Miftahun Ni'mah, 2012, *Intelligenz* Struktur Test dan *Standard Progressive Matrices* (Dari Konsep Inteligensi yang Berbeda Menghasilkan Tingkat Inteligensi yang Sama), *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol.1.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated Learning: Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Love, A & Kruger, A (2005). *Teacher Beliefs and Student Achievement in Urban Schools Serving African American Students. The Journal of Educational Research* 99(2):87-98 DOI: [10.3200/JOER.99.2.87-98](https://doi.org/10.3200/JOER.99.2.87-98)
- Markazi, et. al. (2011). *The role of parenting self-efficacy and parenting styles on self-regulation learning in adolescent girls of tabriz. Journal Social and Behavioral Sciences*, 30, 1758-1760.
- Merdinger, Joan, M., Hines, A.M., Osterling, K.L., & Wyatt, P. (2005). *Patgways to college for former foster youth: Understanding factos that contribute*

to educational success. *Child Welfare League of America*, LXXXIV, 867-898.

Ormrod, Jeanne Ellis, 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta, 2 : Erlangga

Ormrod, J. E. 2004. *Human Learning* (4th Edition). Ohio: Pearson

Ormrod, Ellis Jeanne, 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga

Purwanto, Ngalim, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Ormrod, Jeanne Ellis, 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta, 2 : Erlangga

Putu Deasytha Purwarinidan I Made Rustika (2018). Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri terhadap *Self regulated learning* Siswa Remaja SMA di Kabupaten Gianya. *Jurnal Psikologi Udayana*. Volume 5, No. 2, 2018 282-302.

Peran Kecerdasan Intelektual Dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 2011, Vol. IV, No.1: 240 - 251.

Papalia, D. E., Olds, S. W., F, R. D. (2009). *Human Development. (Perkembangan Manusia)*. (Alih Bahasa : B. Marwensdy). (Edisi Kesepuluh). Jakarta : Salemba Humanika. Purwanto, Ngalim, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Papalia, D. E., & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*, (Buku 1, Edisi ke-12). Diterjemahkan oleh: Herarti, F. W. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Purwarini, P. D., & Rustika, I. M. (2018). Peran pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap self regulated learning siswa remaja SMA di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 282. doi:10.24843/jpu.2018.v05.i02.p05

Raven, I.C. 1960. Guide to the *Standard Progressive Matrices Sets A, B, C, D dan E*.

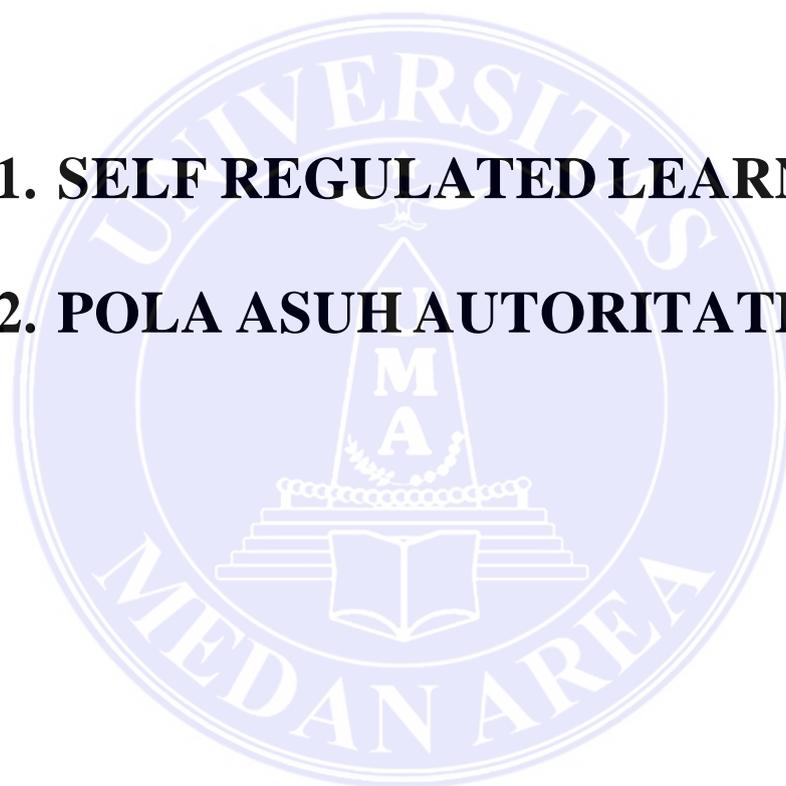
- Rahmadani N., Aswirna P., & Ramadhan S. (2019). Penerapan Model Trait Treatment Interaction Berbantuan Aplikasi Ispring Suite untuk Mempengaruhi Literasi Sains di SMAN 16 Padang. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 5(2). Halaman 861-875.
- Rohinah M. Noor. (2009). *Orang tua Bijaksana, Anak Bahagia*. Yogyakarta: Katahati.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychologi 2nd edition* (Terjemahan Alih bahasa: Widyasinta,B). Jakarta: Erlangga
- Santrock. J.W. (2009). *Child Development*. (12th Ed). New York : McGraw Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Schunk, H. D. 2005. “*Self Regulated Learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich*”. *Educational Psychologist*, 40
- Sunar,P.2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*. Cetakan Pertama. FlashBooks.Jakarta.
- Susanto, H. 2006. “*Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*”. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5 (7)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Supratiknya. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Trainin, G., & Swanson, H. L. (2005). *Cognition, metacognition, and achievement of college students with learning disabilities. Learning Disability Quarterly*, 28(4), 261–272.

- Usman H, (2011). Peran kecerdasan intelektual dan self regulated learning terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Psympatic, jurnal ilmiah psikologi*, Vol. IV, No. 1: 240-251.
- Wechsler, D. 1944. *The Measurement Of Adult Intellegence*. New York: The William & Wilkins Company.
- Yusuf, H Syamsu. LN, 2010. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, H Syamsu. LN, 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yukselturk, E, &Bulut, S (2009). *Gender differences in self-regulated online learning environment*. *Educational Technology & Society*, 12 (3), 12-22.
- Zimmerman, B.J., 1990. *Self Regulated Learning and Academic Achievement: an Overview*. *Educational Psychologist*. 25 (1), 3-17
- Zimmerman, B.J.,&Schunk, D. H. (2001). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives (2nd edition)*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.

LAMPIRAN 1

SKALA ALAT UKUR

- 1. SELF REGULATED LEARNING**
- 2. POLA ASUH AUTORITATIF**



**SKALA PENELITIAN
SELF-REGULATED
LEARNING**



PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk mengisi skala penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Saya secara sukarela mengisi skala ini untuk membantu penelitian yang sedang dilakukan.

Semua jawaban yang saya berikan merupakan kondisi dari diri saya sendiri dan bukan dari pandangan masyarakat pada umumnya. Saya juga memberikan izin bagi peneliti untuk menggunakan jawaban saya sebagai data penelitian ilmiah.

Menyetujui, 2021

(.....)

PENGANTAR

Perkenalkan, saya Ronal Hasudungan Gultom, mahasiswi Psikologi Universitas Medan Area. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir/Tesis sebagai syarat lulus. Oleh karena itu saya memohon bantuan, partisipasi, dan kesediaan teman-teman Adik-Adik dalam penelitian ini dengan mengisi skala yang diberikan.

Saya mengharapakan teman-teman mengisi skala dengan **jujur sesuai dengan keadaan diri teman-teman**. Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban benar ataupun salah, maka saya sebagai peneliti berharap teman-teman menjawab sesuai dengan keadaan diri teman-teman tanpa mendiskusikan dengan teman lain. Jangan lupa untuk selalu memperhatikan petunjuk pengerjaan yang diberikan. Sebelum skala dikembalikan, mohon periksa kembali jawaban teman-teman dan jangan ada jawaban yang terlewat.

Identitas dan semua jawaban teman-teman akan dijaga kerahasiannya dan dilindungi oleh kode etik psikologi serta hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Bantuan yang teman-teman berikan merupakan bantuan yang sangat besar dan sangat berarti bagi penelitian ini. Saya sebagai peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, partisipasi, dan kesediaan teman-teman untuk mengisi skala ini.

Hormat Saya,

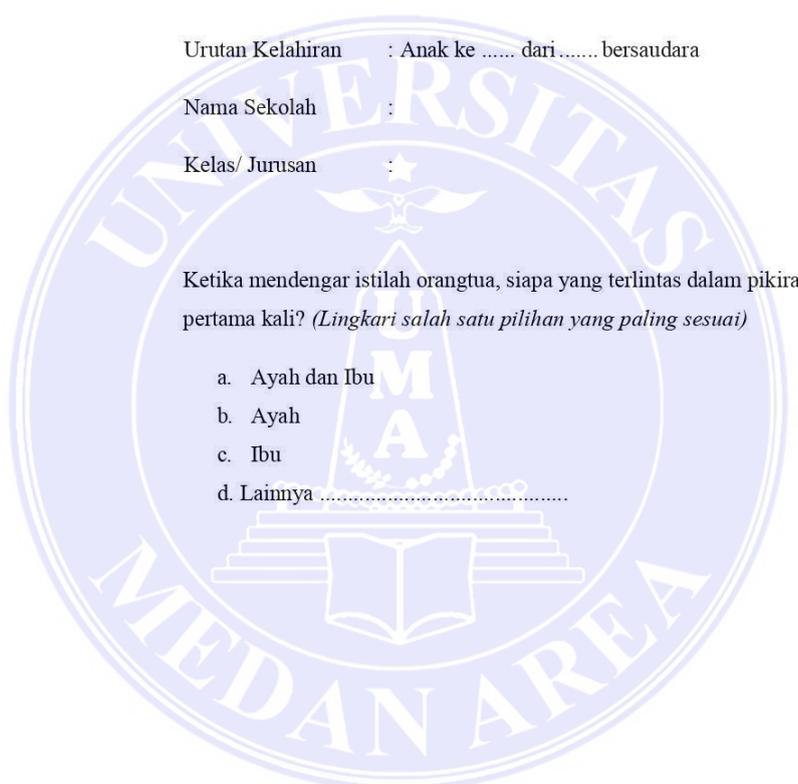
Ronal Hasudungan Gultom

LEMBAR IDENTITAS DIRI

Nama :
Jenis Kelamin : P / L (*Lingkari salah satu yang paling sesuai*)
Usia :
Urutan Kelahiran : Anak ke dari bersaudara
Nama Sekolah :
Kelas/ Jurusan :

Ketika mendengar istilah orangtua, siapa yang terlintas dalam pikiranmu pertama kali? (*Lingkari salah satu pilihan yang paling sesuai*)

- a. Ayah dan Ibu
- b. Ayah
- c. Ibu
- d. Lainnya



PETUNJUK Pengerjaan

Skala ini terdiri dari dua bagian, yaitu skala A dan B. Berikut ini akan disajikan beberapa pernyataan yang berhubungan dengan kondisi yang teman-teman alami dalam kehidupan sehari-hari. Teman-teman diminta kesediannya untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang teman-teman alami dan rasakan. Teman-teman juga diminta untuk langsung merespon setiap pernyataan dengan cepat. Cara menjawab pernyataan pada skala ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia. Terdapat empat pilihan jawaban, yaitu

STS : Jika teman-teman “**Sangat Tidak Setuju**” dengan pernyataan

TS : Jika teman-teman “**Tidak Setuju**” dengan pernyataan

RR : Jika teman-teman “**Ragu-Ragu**” dengan pernyataan

S : Jika teman-teman “**Setuju**” dengan pernyataan

SS : Jika teman-teman “**Sangat Setuju**” dengan pernyataan

Dalam skala ini tidak ada jawaban benar ataupun salah. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan kondisi teman-teman. Teman-teman dimohon untuk mengerjakan seluruh pernyataan pada skala ini dan jangan ada yang terlewat.

Berikut contoh pengisian:

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya melakukan olah raga setiap hari				√	

Berikut contoh penggantian jawaban:

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya melakukan olah raga setiap hari		√		✗	

“SELAMAT Mengerjakan ☺

SKALA A SELF-REGULATED LEARNINGSkala *Self-Regulated Learning* (SLR)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya memiliki jadwal belajar yang teratur					
2.	Saya belajar hanya ketika ada Pr dan menjelang ulangan					
3.	Setiap pulang sekolah, saya kembali membaca materi yang telah disampaikan di sekolah					
4.	Saya memilih untuk menonton televisi, daripada membaca materi setelah pulang sekolah					
5.	Saya memilih untuk bermain handphone, daripada membaca materi setelah pulang sekolah					
6.	Sebelum proses pembelajaran, saya membaca materi terlebih dahulu					
7.	Saya kurang mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran esok hari					
8.	Saya mengerjakan PR dari guru dengan tepat waktu					
9.	Saya mengerjakan PR secara mendadak					
10.	Saya mempelajari materi yang dijelaskan guru dengan sungguh sungguh					
11.	Saya mempelajari materi yang dijelaskan guru dengan tekun					
12.	Saya mempelajari materi yang saya suka saja					
13.	Saya mempelajari materi ujian jauh-jauh hari sebelum ujian dilaksanakan					
14.	Saya mempelajari materi ujian sehari sebelum ujian dilaksanakan					

15.	Saya berlatih soal-soal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang saya miliki						
16.	Saya tidak berlatih mengerjakan soal karena saya merasa sudah memahami materi						
17.	Saya membandingkan nilai dengan teman saya untuk mengukur kemampuan saya						
18.	Saya tidak terlalu peduli ketika nilai teman saya lebih baik dibanding nilai saya						
19.	Saya berusaha memperhatikan Perkembangan saya melalui nilai-nilai yang saya dapat						
20.	Saya tidak memperdulikan nilai-nilai yang telah saya dapatkan						
21.	Saya belajar dengan rajin agar mendapat ranking 10 besar						
22.	Saya belajar dengan tekun agar mendapat ranking 10 besar						
23.	Saya merasa ranking di kelas bukan sebuah hal yang penting						
24.	Saat ulangan, saya menargetkan nilai di atas KKM						
25.	Ketika ulangan saya tidak memiliki target nilai						
26.	Saya belajar dengan sungguh sungguh agar dapat mewakili sekolah mengikuti lomba mata pelajaran						
27.	Mewakili sekolah dalam perlombaan mata pelajaran bukanlah hal yang penting bagi saya						
28.	Saya berlatih soal-soal berkaitan dengan materi yang saya pelajari						
29.	Saya hanya membaca materi tanpa berlatih soal-soal						

30.	Saya berusaha untuk memperbaiki nilai- nilai yang kurang baik					
31.	Saya enggan belajar lebih giat untuk memperbaiki nilai saya yang kurang baik					
32.	Saya mencari tahu apa yang membuat diri saya mendapat nilai jelek					
33.	Nilai jelek yang saya dapatkan merupakan hal wajar dan harus dilupakan saja					
34.	Saya merasa bisa dan optimis dalam mengerjakan tugas/ PR					
35.	Saya pesimis ketika mengerjakan tugas/PR yang sulit					
36.	Saya yakin dapat mengerjakan ujian dengan baik dan benar					
37.	Saya merasa ragu setiap kali mengerjakan ujian					
38.	Saya merasa mampu memahami materi pelajaran tanpa mengikuti les di luar sekolah					
39.	Saya merasa perlu untuk mendapat les tambahan agar dapat memahami materi pelajaran					
40.	Saya mampu menyelesaikan tugas/ PR secara mandiri					
41.	Saya menyerah ketika mendapatkan soal PR yang sulit					
42.	Saya memeriksa kembali tugas/ PR dan memastikan bahwa apa yang saya kerjakan sudah benar					
43.	Tugas/ PR yang sudah saya kerjakan saya kumpulkan tanpa dikoreksi terlebih dahulu					
44.	Saya berusaha untuk mencari buku atau sumber tambahan agar dapat memperluas pemahaman ataupun pengetahuan saya					
45.	Saya merasa malas mencari literatur lain untuk menambah wawasan saya karena merasa tidak perlu					

46.	Saya berusaha dalam belajar dan mengerjakan tugas/ PR hingga selesai					
47.	Saya merasa malas ketika mengerjakan tugas/ PR					
48.	Saya terbiasa membuat ringkasan atau mindmapping untuk mempermudah dalam belajar					
49.	Saya terbiasa membuat catatan atau mindmapping untuk mempermudah dalam belajar					
50.	Saya merasa membuat ringkasan hanya membuang-buang waktu					
51.	Apabila catatan saya belum lengkap saya akan melengkapinya dengan meminjam catatan teman					
52.	Saya merasa malas untuk melengkapi catatan saya					
53.	Saya menata kembali tempat belajar setelah selesai belajar					
54.	Saya membiarkan tempat belajar saya berantakan					
55.	Pada saat belajar, saya menghindari dari hal-hal yang mengganggu					
56.	Saya memilih belajar di tempat yang ramai dan bising					
57.	Ketika ada teman kelas yang ribut, saya akan menegur teman tersebut supaya kelas menjadi kondusif untuk belajar					
58.	Jika ada teman yang ribut di kelas, saya biasaya ikutan					
59.	Ketika ada teman yang belajar bersama, saya ikut bergabung					
60.	Saya tidak tertarik mengikuti belajar kelompok dengan teman saya karena mudah bosan					
61.	Saya berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar di sekolah					

62.	Saat pelajaran berlangsung saya hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa bertanya lebih lanjut jika tidak mengerti						
63.	Saat proses belajar mengajar saya memperhatikan dengan sungguh sungguh apa yang dijelaskan oleh guru						
64.	Saat guru menjelaskan materi saya memilih untuk meninggalkan kelas						
65.	Saat guru menjelaskan materi saya memilih untuk pergi ke kantin						
66.	Ketika saya belajar, saya akan masuk ke kamar agar tidak diajak berbicara dengan orang lain						
67.	Ketika saya belajar, saya akan bersama dengan orang lain agar dapat ngobrol ketika merasa bosan						
68.	Saya menonaktifkan <i>handphone</i> ketika saya belajar						
69.	Ketika belajar saya sering menyambi dengan bermain <i>handphone</i>						
70.	Saat belajar, saya akan mematikan televisi atau media hiburan lain						
71.	Ketika belajar saya membiarkan televisi menyala atau media hiburan lain hidup						

SKALA B POLA ASUH AUTORITATIF

Skala Pola Asuh Autoritatif

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Orangtua saya mencukupi kebutuhan saya sesuai dengan kemampuan mereka					
2.	Orangtua saya mencukupi kebutuhan saya hanya ketika saya memintanya					
3.	Ketika saya mendapat nilai baik, orangtua saya memberikan pujian atau hadiah yang membuat senang					
4.	Orangtua saya kurang terbiasa memuji ketika saya mendapatkan nilai baik					
5.	Orangtua saya menyediakan sarapan sebelum saya berangkat sekolah					
6.	Orangtua saya membiarkan saya mencari sarapan sendiri tanpa memberi uang					
7.	Orangtua saya mengerti apabila saya sangat lelah setelah melaksanakan kegiatan yang sangat padat					
8.	Orangtua saya menyuruh saya untuk menyelesaikan tugas rumah meskipun mereka tahu bahwa saya sangat lelah					
9.	Orangtua saya memberikan saya kesempatan untuk berpendapat					
10.	Tidak ada kesempatan bagi saya untuk menyatakan pendapat di dalam keluarga					
11.	Orangtua saya memperbolehkan saya mengajukan pendapat ketika akan mengambil keputusan keluarga					
12.	Keputusan yang ada di dalam keluarga merupakan keputusan orangtua saja					
13.	Ketika orangtua saya berbuat hal yang tidak benar, saya diberikan kesempatan untuk berpendapat					
14.	Apapun pendapat saya, orangtua saya menganggapnya sebagai hal yang tidak penting					
15.	Saat saya melakukan suatu hal, orangtua saya akan mendengarkan penjelasan saya					
16.	Orangtua saya enggan mendengarkan penjelasan dari saya					

17.	Orangtua saya mengajak saya berdiskusi mengenai akibat yang saya dapat jika melanggar peraturan					
18.	Orangtua saya langsung menghukum saya jika saya berbuat salah, tanpa memberi Penjelasan terlebih dahulu					
19.	Orangtua saya memberikan nasihat ketika saya berperilaku tidak baik					
20.	Orangtua saya hanya diam saja ketika saya berperilaku tidak baik					
21.	Orangtua saya mengajak berdiskusi ketika akan menentukan aturan di dalam keluarga					
22.	Saya hanya terima jadi aturan yang sudah dibuat oleh orangtua saya					
23.	Orangtua saya memberitahu bahwa malas belajar berakibat pada prestasi akademik saya					
24.	Orangtua saya tidak peduli dengan prestasi saya					
25.	Orangtua saya memberikan saran ketika saya memiliki masalah					
26.	Orangtua saya kurang terbiasa menghampiri saya					
27.	Ketika saya sedih dan berdiam diri di kamar orangtua jarang menghampiri					
28.	Orangtua saya memberikan dukungan saat saya menghadapi kesulitan					
29.	Orangtua saya menganggap bahwa kesulitan yang saya alami harus saya selesaikan sendiri					
30.	Orangtua saya mengizinkan saya untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah					
31.	Orangtua saya tidak memberi ijin ketika saya mengikuti kegiatan di luar sekolah					
32.	Orangtua saya mendukung dan memahami hobi yang saya tekuni					
33.	Orangtua saya tidak setuju apabila saya menekuni hobi saya					
34.	Orangtua saya akan meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang					

	dengan saya					
35.	Setelah pulang dari bekerja, orangtua saya lebih memilih untuk beristirahat didalam kamar daripada berbincang dengan saya					
36.	Orangtua saya akan membantu untuk mengatasi kesulitan yang saya hadapi					
37.	Orangtua saya tidak tahu kesulitan yang saya hadapi					
38.	Ketika pergi ke sekolah saya berpamitan dengan orangtua					
39.	Orangtua saya memberi ciuman serta mendoakan saya ketika pergi					
40.	Saat saya tidak berpamitan berangkat sekolah, orangtua saya hanya diam saja					
41.	Ketika saya akan melaksanakan ujian orangtua memberikan semangat					
42.	Orangtua selalu berdoa agar saya berhasil di sekolah					
43.	Orangtua saya tidak tahu menahu tentang tugas sekolah saya					
44.	Orangtua saya mengingatkan saya untuk bertanggungjawab terhadap pilihan yang saya pilih					
45.	Orangtua saya tidak mau tahu tentang pilihan yang saya pilih					
46.	Orangtua saya mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas/ PR					
47.	Saya menganggap bahwa orangtua saya berpikir jika saya memiliki tugas/ PR tidak perlu diingatkan kembali					
48.	Orangtua saya memantau nilai akademik saya					
49.	Orangtua saya membiarkan saya ketika saya mendapat nilai jelek					
50.	Orangtua saya memantau kegiatan yang saya ikuti di sekolah					
51.	Orangtua saya memantau kegiatan yang saya ikuti di luar sekolah					

52.	Orangtua saya tidak memantau kegiatan yang saya ikuti					
53.	Orangtua saya mengajarkan bahwa saya harus berpamitan ketika berpergian					
54.	Orangtua saya membiarkan saya pergi tanpa berpamitan					
55.	Orangtua saya mengatur saya dalam hal berteman					
56.	Orangtua saya membebaskan saya dalam hal berteman					
57.	Orangtua saya mengharuskan saya agar pulang tidak larut malam ketika berpergian					
58.	Orangtua saya membiarkan saya pulang larut malam ketika berpergian					
59.	Orangtua saya menerapkan jam belajar kepada saya					
60.	Orangtua saya membiarkan saya tidak belajar					

MOHON PERIKSA KEMBALI JAWABAN SEBELUM
 DIKUMPULKAN. JANGAN SAMPAI ADA YANG
 TERLEWAT.
 TERIMA KASIH ☺

LAMPIRAN 2

DATA TRY OUT SKALA PENELITIAN

- 1. DATA TRY OUT SELF REGULATED LEARNING**
- 2. DATA TRY OUT POLA ASUH AUTORITATIF**
- 3. DATA TRY OUT KECERDASAN INTELEKTUAL**



LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS dan RELIABILITAS ALAT UKUR

- 1. Validitas Dan Reliabilitas *Self Regulated Learning***
- 2. Validitas Dan Reliabilitas Pola Asuh Autoritatif**



Scale: SKALA SELF-REGULATED LEARNING

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.830	71

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	221.7750	527.922	-.053	.833
VAR00002	222.1000	508.400	.302	.827
VAR00003	222.2500	524.090	.024	.832
VAR00004	222.3500	525.515	-.009	.833
VAR00005	222.3000	509.190	.304	.827
VAR00006	221.6500	511.310	.309	.827
VAR00007	222.4000	513.374	.225	.828
VAR00008	221.8250	500.097	.430	.824
VAR00009	222.1000	520.554	.063	.832
VAR00010	221.2500	519.936	.119	.830
VAR00011	221.2000	510.779	.317	.827
VAR00012	221.8250	505.533	.265	.828
VAR00013	222.1000	488.862	.619	.820
VAR00014	221.5500	520.818	.088	.831
VAR00015	221.7000	518.062	.143	.830
VAR00016	223.0000	520.513	.106	.830

VAR00017	221.4250	531.122	-.107	.835
VAR00018	222.4250	520.456	.067	.832
VAR00019	220.6750	520.789	.181	.829
VAR00020	222.9000	486.862	.607	.820
VAR00021	221.0250	503.615	.458	.824
VAR00022	221.0500	506.921	.402	.825
VAR00023	221.8250	499.276	.352	.825
VAR00024	220.7250	515.846	.333	.827
VAR00025	223.1250	508.779	.346	.826
VAR00026	222.2000	510.010	.270	.827
VAR00027	222.2500	522.141	.058	.831
VAR00028	221.5500	513.331	.301	.827
VAR00029	222.1500	511.721	.273	.827
VAR00030	220.6250	513.881	.419	.827
VAR00031	222.7000	496.369	.460	.823
VAR00032	221.0250	518.179	.159	.829
VAR00033	222.8000	489.805	.635	.820
VAR00034	221.0750	518.840	.172	.829
VAR00035	222.3500	511.721	.233	.828
VAR00036	221.2750	519.025	.163	.829
VAR00037	222.1000	507.221	.341	.826
VAR00038	221.8250	521.122	.078	.831
VAR00039	221.9500	522.972	.029	.833
VAR00040	221.4250	514.866	.281	.828
VAR00041	222.4250	521.276	.059	.832
VAR00042	221.0500	506.818	.456	.825
VAR00043	222.2250	504.846	.362	.826
VAR00044	221.5500	507.382	.335	.826
VAR00045	222.6750	514.020	.235	.828
VAR00046	220.9500	512.767	.370	.827
VAR00047	222.5750	518.148	.115	.831
VAR00048	221.7500	500.141	.433	.824
VAR00049	221.7250	498.666	.443	.824
VAR00050	222.8000	514.985	.149	.830
VAR00051	220.8000	510.677	.338	.827

VAR00052	222.9250	520.020	.091	.831
VAR00053	221.0750	506.430	.360	.826
VAR00054	223.0750	521.712	.052	.832
VAR00055	221.0250	512.589	.260	.828
VAR00056	223.2500	511.269	.277	.827
VAR00057	221.7250	507.281	.345	.826
VAR00058	222.5750	516.610	.138	.830
VAR00059	221.1000	507.118	.376	.826
VAR00060	222.8750	507.958	.325	.826
VAR00061	221.4750	511.589	.256	.828
VAR00062	222.3250	516.174	.148	.830
VAR00063	220.9500	519.228	.163	.829
VAR00064	223.6250	521.984	.097	.830
VAR00065	223.6000	515.169	.300	.828
VAR00066	221.5750	529.122	-.073	.834
VAR00067	222.5750	513.635	.182	.829
VAR00068	222.0250	500.281	.389	.825
VAR00069	222.3250	525.866	-.018	.833
VAR00070	221.4750	527.640	-.048	.834
VAR00071	222.8000	510.831	.219	.829

Scale: SKALA POLA ASUH AUTORITATIF

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	188.3250	309.148	-.228	.763
VAR00002	189.8250	295.687	.179	.756
VAR00003	189.1250	308.522	-.123	.765
VAR00004	190.4750	295.281	.227	.754
VAR00005	188.8500	308.951	-.142	.764
VAR00006	191.4250	292.404	.416	.750
VAR00007	189.0250	307.769	-.095	.766
VAR00008	190.4500	288.818	.374	.749
VAR00009	189.2750	301.743	.056	.760
VAR00010	190.7500	283.269	.442	.745
VAR00011	189.2000	306.421	-.065	.763
VAR00012	190.4500	282.818	.499	.743
VAR00013	189.0750	301.969	.068	.759
VAR00014	190.5750	287.789	.385	.748
VAR00015	188.9250	306.892	-.083	.762

VAR00016	190.6750	279.148	.588	.740
VAR00017	189.0500	303.433	.021	.760
VAR00018	190.6500	281.721	.522	.742
VAR00019	188.6000	306.605	-.074	.762
VAR00020	191.2000	296.421	.205	.755
VAR00021	189.2250	295.153	.214	.754
VAR00022	189.6250	294.446	.188	.755
VAR00023	188.8000	307.087	-.083	.763
VAR00024	191.1500	290.182	.431	.748
VAR00025	188.7750	299.512	.131	.757
VAR00026	190.6250	292.497	.254	.753
VAR00027	190.1750	285.276	.392	.747
VAR00028	188.8000	306.523	-.069	.762
VAR00029	190.1000	277.682	.502	.741
VAR00030	190.1250	278.266	.501	.741
VAR00031	190.6000	283.990	.404	.746
VAR00032	189.0500	300.664	.084	.759
VAR00033	191.0000	299.231	.142	.757
VAR00034	189.1750	309.635	-.157	.765
VAR00035	190.3750	288.035	.396	.748
VAR00036	189.1250	306.574	-.069	.763
VAR00037	189.9750	293.358	.222	.754
VAR00038	188.3500	307.156	-.096	.762
VAR00039	189.0750	302.481	.036	.760
VAR00040	190.7500	295.269	.218	.754
VAR00041	188.8000	308.523	-.125	.764
VAR00042	188.4250	302.661	.086	.758
VAR00043	190.0750	293.712	.203	.755
VAR00044	188.4750	305.076	-.015	.760
VAR00045	190.6500	283.362	.501	.744
VAR00046	189.0250	309.153	-.137	.765
VAR00047	190.1250	276.061	.618	.738
VAR00048	189.3000	303.703	-.004	.762
VAR00049	190.9000	289.938	.367	.749
VAR00050	189.3250	301.558	.060	.759
VAR00051	189.4750	300.563	.066	.760
VAR00052	190.6500	282.695	.456	.744

VAR00053	188.4500	304.203	.018	.759
VAR00054	191.2000	285.856	.428	.746
VAR00055	189.4500	302.100	.021	.762
VAR00056	190.1000	298.144	.093	.760
VAR00057	188.3750	302.497	.087	.758
VAR00058	191.2750	293.179	.301	.752
VAR00059	189.7000	289.703	.330	.750
VAR00060	190.9500	286.049	.407	.747



LAMPIRAN 4

UJI ASUMSI PRASYARAT

1. UJI NORMALITAS

2. UJI LINIERITAS



UJI NORMALITAS VARIABEL SELF-REGULATED LEARNING

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SELF-REGULATED LEARNING	115	100.0%	0	0.0%	115	100.0%

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
SELF-REGULATED LEARNING	Mean		91.8870	1.09689
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	89.7140	
		Upper Bound	94.0599	
	5% Trimmed Mean		91.9686	
	Median		92.0000	
	Variance		138.364	
	Std. Deviation		11.76284	
	Minimum		66.00	
	Maximum		118.00	
	Range		52.00	
	Interquartile Range		18.00	
	Skewness		-.100	.226
	Kurtosis		-.839	.447

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SELF-REGULATED LEARNING	.068	115	.200*	.978	115	.055

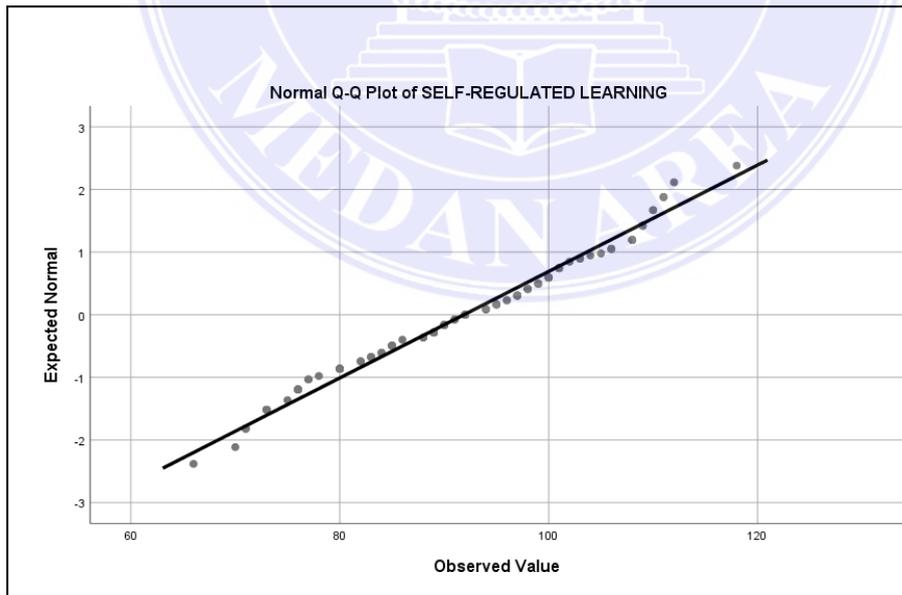
*. This is a lower bound of the true significance.

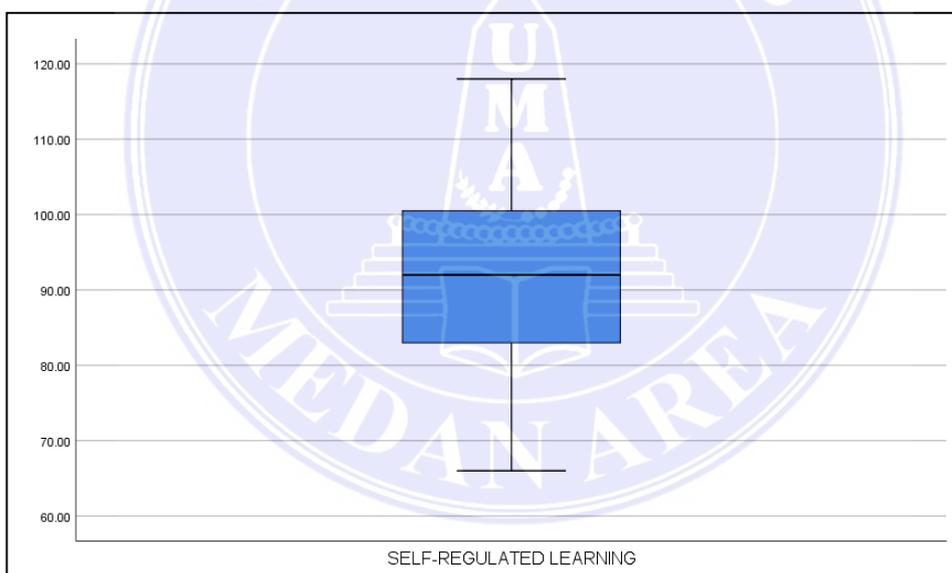
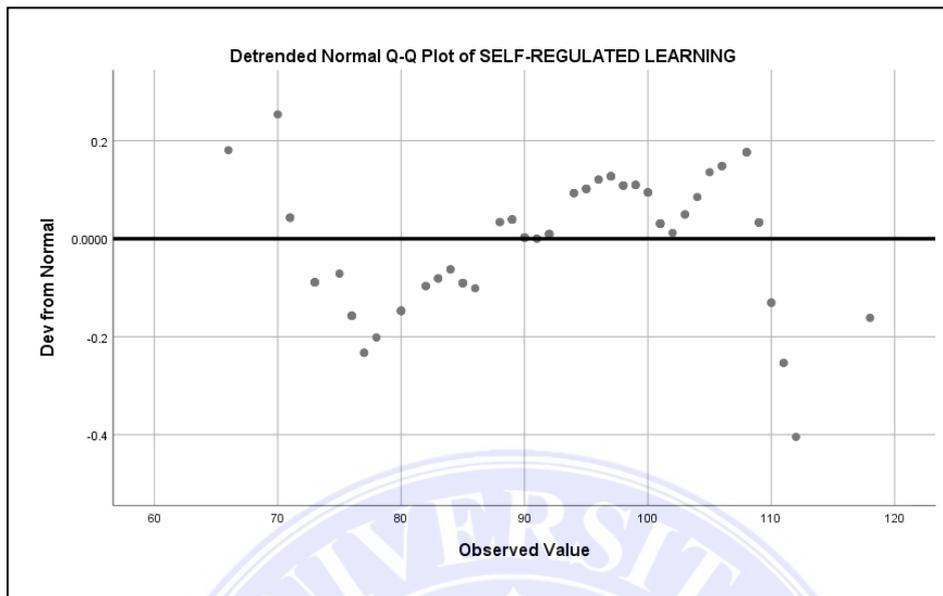
a. Lilliefors Significance Correction

SELF-REGULATED LEARNING Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
1,00	6 . 6
8,00	7 . 01113333
10,00	7 . 5666666778
13,00	8 . 0000002233344
15,00	8 . 555555568899999
16,00	9 . 0000001122222444
18,00	9 . 555566777778888999
15,00	10 . 000001111112334
13,00	10 . 5666888899999
5,00	11 . 00112
1,00	11 . 8

Stem width: 10,00
Each leaf: 1 case(s)





UJI NORMALITAS VARIABEL POLA ASUH AUTORITATIF

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
POLA ASUH AUTORITATIF	115	100.0%	0	0.0%	115	100.0%

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
POLA ASUH AUTORITATIF	Mean		54.1565	1.03822
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	52.0998	
		Upper Bound	56.2132	
	5% Trimmed Mean		54.3502	
	Median		55.0000	
	Variance		123.958	
	Std. Deviation		11.13363	
	Minimum		25.00	
	Maximum		79.00	
	Range		54.00	
	Interquartile Range		15.00	
	Skewness		-.244	.226
	Kurtosis		-.181	.447

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POLA ASUH AUTORITATIF	.069	115	.200*	.990	115	.530

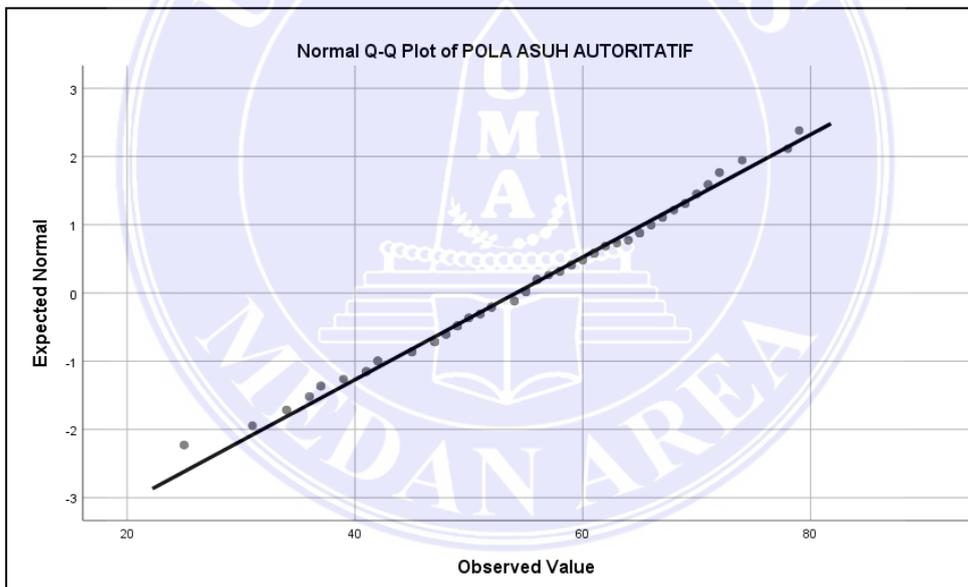
*. This is a lower bound of the true significance.

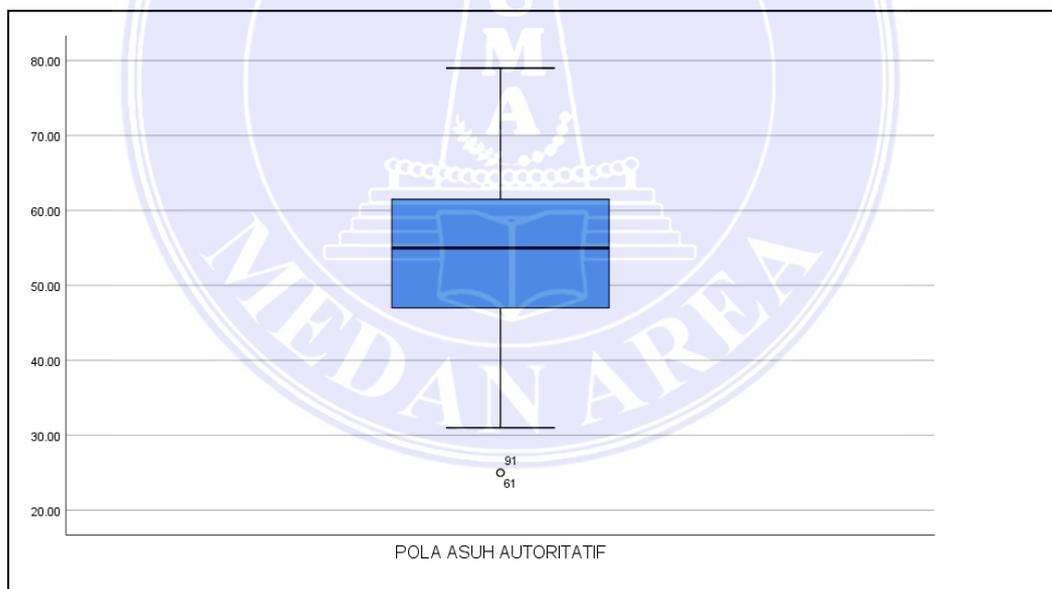
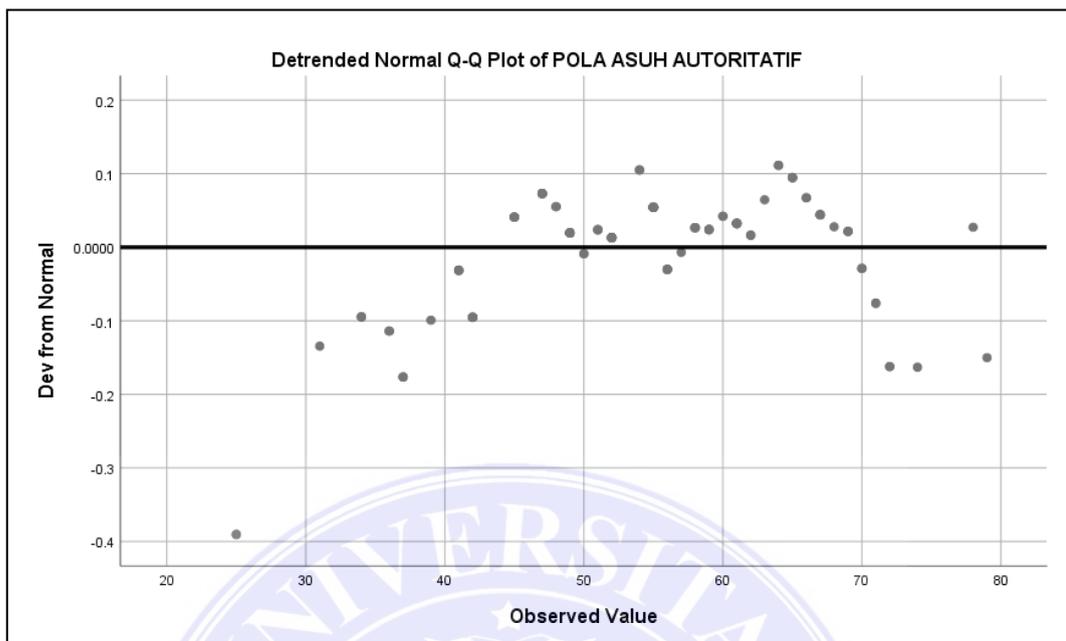
a. Lilliefors Significance Correction

POLA ASUH AUTORITATIF Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
2,00	Extremes (= < 25)
4,00	3 . 1444
6,00	3 . 667779
8,00	4 . 11112222
20,00	4 . 55557777778899999999
13,00	5 . 0011122222244
25,00	5 . 555555555566666788889999
13,00	6 . 0011111122344
15,00	6 . 555556677778999
7,00	7 . 0011224
2,00	7 . 89

Stem width: 10,00
 Each leaf: 1 case(s)





UJI NORMALITAS VARIABEL KECERDASAN INTELEKTUAL

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KECERDASAN INTELEKTUAL	115	100.0%	0	0.0%	115	100.0%

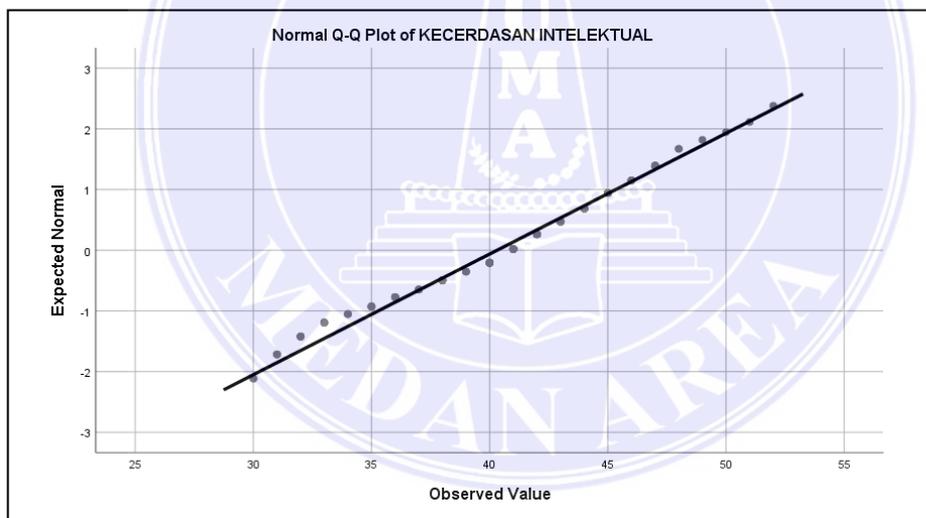
Descriptives				
			Statistic	Std. Error
KECERDASAN INTELEKTUAL	Mean		40.3130	.46892
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	39.3841	
		Upper Bound	41.2420	
	5% Trimmed Mean		40.3357	
	Median		41.0000	
	Variance		25.287	
	Std. Deviation		5.02863	
	Minimum		30.00	
	Maximum		52.00	
	Range		22.00	
	Interquartile Range		7.00	
	Skewness		-.209	.226
	Kurtosis		-.514	.447

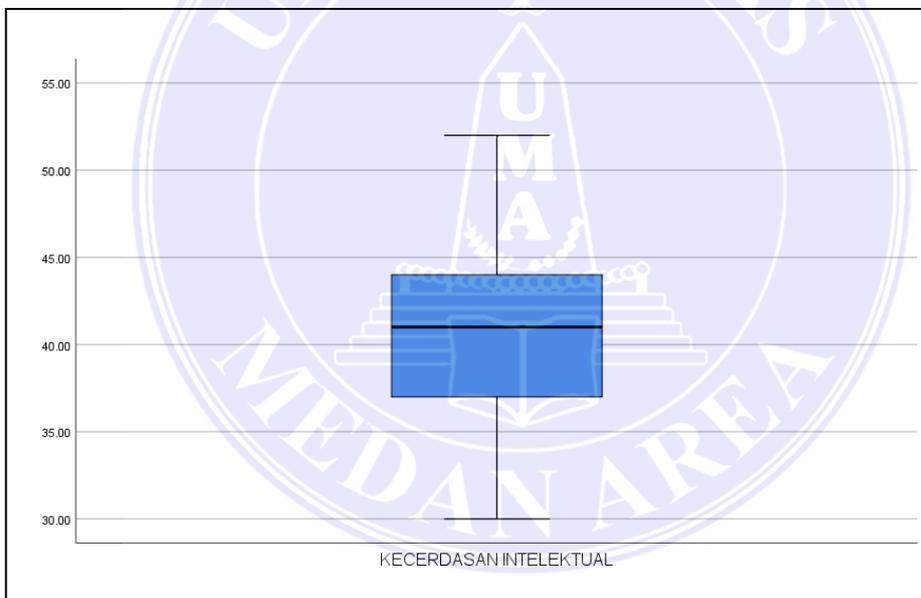
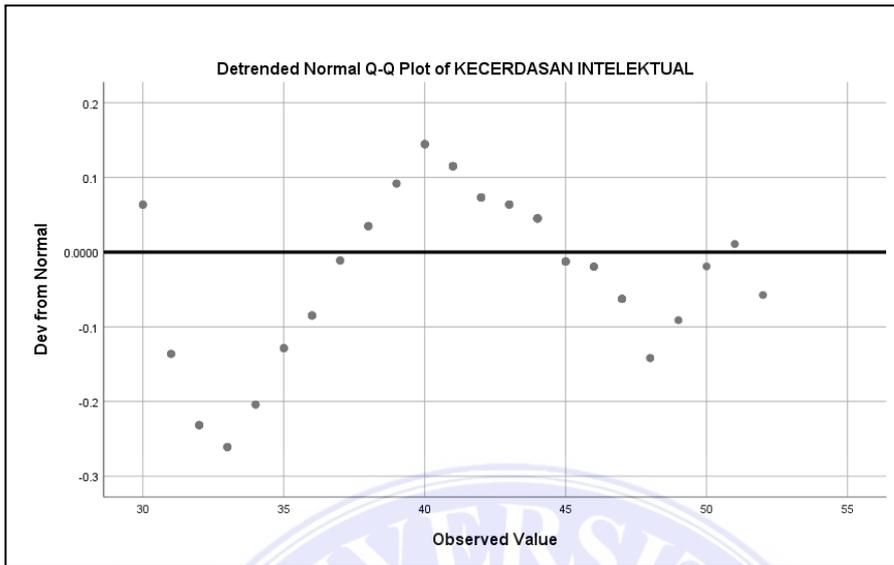
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KECERDASAN INTELEKTUAL	.101	115	.006	.978	115	.053
a. Lilliefors Significance Correction						

KECERDASAN INTELEKTUAL Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
6,00	3 . 000111
9,00	3 . 222223333
7,00	3 . 4445555
9,00	3 . 666667777
12,00	3 . 88888888999
21,00	4 . 0000000001111111111
18,00	4 . 2222222222233333333
17,00	4 . 4444444444455555555
10,00	4 . 66667777777
3,00	4 . 889
2,00	5 . 01
1,00	5 . 2

Stem width: 10,00
 Each leaf: 1 case(s)





LAMPIRAN 5

HASIL UJI HIPOTESIS



ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SELF-REGULATED LEARNING * KECERDASAN INTELEKTUAL	Between Groups	(Combined)	12471.202	22	566.873	15.793	.000
		Linearity	10558.759	1	10558.759	294.158	.000
		Deviation from Linearity	1912.442	21	91.069	2.537	.001
	Within Groups		3302.329	92	35.895		
	Total		15773.530	114			

UJI LINIERITAS ANTAR VARIABEL PENELITIAN

Case Processing Summary						
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SELF-REGULATED LEARNING * POLA ASUH AUTORITATIF	115	100.0%	0	0.0%	115	100.0%
SELF-REGULATED LEARNING * KECERDASAN INTELEKTUAL	115	100.0%	0	0.0%	115	100.0%

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SELF-REGULATED LEARNING * POLA ASUH	Between Groups	(Combined)	10963.974	36	304.555	4.939	.000
		Linearity	5189.546	1	5189.546	84.163	.000
		Deviation from Linearity	5774.427	35	164.984	2.676	.000
	Within Groups						
Total							

AUTORITATI	Within Groups	4809.557	78	61.661		
F	Total	15773.530	114			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
SELF-REGULATED	.574	.329	.834	.695
Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
SELF-REGULATED LEARNING * KECERDASAN INTELEKTUAL	.818	.669	.889	.791

ANALISIS REGRESI

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
SELF-REGULATED LEARNING	91.8870	11.76284	115
POLA ASUH AUTORITATIF	53.8957	11.01544	115
KECERDASAN INTELEKTUAL	40.3130	5.02863	115

Correlations				
		SELF-REGULATED LEARNING	POLA ASUH AUTORITATIF	KECERDASAN INTELEKTUAL
Pearson Correlation	SELF-REGULATED LEARNING	1.000	.574	.818
	POLA ASUH AUTORITATIF	.574	1.000	.484

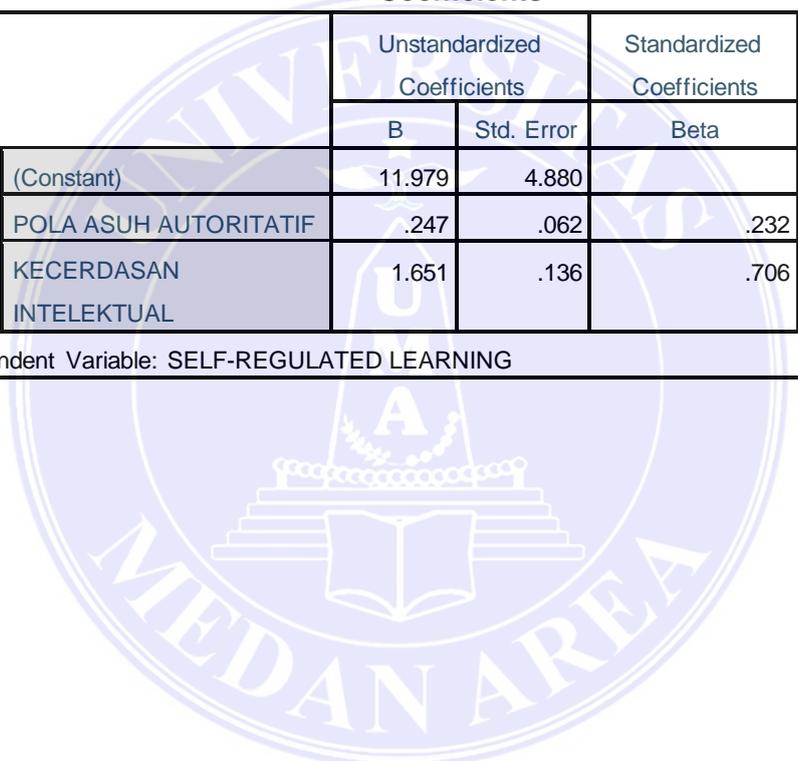
	KECERDASAN INTELEKTUAL	.818	.484	1.000
Sig. (1-tailed)	SELF-REGULATED LEARNING	.	.000	.000
	POLA ASUH AUTORITATIF	.000	.	.000
	KECERDASAN INTELEKTUAL	.000	.000	.
N	SELF-REGULATED LEARNING	115	115	115
	POLA ASUH AUTORITATIF	115	115	115
	KECERDASAN INTELEKTUAL	115	115	115

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KECERDASAN INTELEKTUAL, POLA ASUH AUTORITATIF ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: SELF-REGULATED LEARNING			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.843 ^a	.711	.705	6.38514
a. Predictors: (Constant), KECERDASAN INTELEKTUAL, POLA ASUH AUTORITATIF				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11207.295	2	5603.647	137.445	.000 ^b
	Residual	4566.236	112	40.770		
	Total	15773.530	114			
a. Dependent Variable: SELF-REGULATED LEARNING						
b. Predictors: (Constant), KECERDASAN INTELEKTUAL, POLA ASUH AUTORITATIF						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.979	4.880		2.455	.016
	POLA ASUH AUTORITATIF	.247	.062	.232	3.988	.000
	KECERDASAN INTELEKTUAL	1.651	.136	.706	12.149	.000
a. Dependent Variable: SELF-REGULATED LEARNING						



LAMPIRAN 6

SURAT PENELITIAN





UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA

Program Magister : Ilmu Administrasi Publik - Agribisnis - Ilmu Hukum - Psikologi
Program Doktor : Ilmu Pertanian

Jl. Setia Budi No. 79-B Tj. Rejo Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara 20112 Indonesia
Telp. (061) 8201994 Fax. (061) 8226331

Nomor : 801 /PPS-UMA/WDI/01/VIII/2021
Hal : Pengambilan Data

15 Agustus 2021

Kepada Yth. :
SMA Muhammadiyah 2 Medan
Jalan Abdul Hakim. Pasar 1 No. 2 Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang,
Kota Medan. Provinsi Sumatera Utara.
Di -
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : RONAL HASUDUNGAN GULTOM
NPM : 191804060
Program Studi : Magister Psikologi
Konsentrasi : Pendidikan

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul **“Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Intelektual Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan”**.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

An. Direktur,
Wakil Bidang Akademik



Dr. Isnaini, SH, M.Hum

Tembusan :
1. Ketua Program Studi – M.Psi
2. Pertinggal

Kampus Utama : Jalan Kolam No. 1 Medan Estate Telp. (061) 7366878 Fax. (061) 7366998 Medan 20223

